



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU MUTIARA
PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh
FIRMAN
Nim. 20210006**

**Pembimbing
Dr. Mahyudin Ritonga, MA (Pembimbing I)
Dr. Abdul Halim Hanafi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITA MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firman
NIM : 21010006
Tempat Tanggal lahir : Batang Tajongkek, 11 November 1971
Pekerjaan : Honorer

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”** benar-benar karya asli saya, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Juli 2023

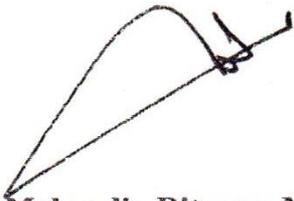
Saya Yang Menyatakan,



FIRMAN

NIM. 20210006

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. Mahyudin Ritonga, MA</u> Padang</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Dr. Abdul Halim Hanafi, M. Ag</u> Padang</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi</p>  <p><u>Dr. Julhadi, MA</u> Padang</p>	
<p>Nama : Firman NIM : 21010006 Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman</p>	

ABSTRACT

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU MUTIARA PARIAMAN

firmanbapak94@gmail.com

The purpose of this thesis is to understand the implementation of religious character in the Mutiara Pariaman Integrated Islamic Middle School. To describe and get the semantic meaning of the implementation of religious character education at the Mutiara Pariaman Integrated Islamic Middle School. To find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious character education for students at the Mutiara Pariaman Integrated Islamic Middle School.

This research method used qualitative research methods, data sources were selected purposively and snowball sampling. Purposive sampling is a data source collection technique with certain considerations, such as the person is considered to know best about what the researcher expects. While what is meant by snowball sampling is a sampling technique that initially the number is small, gradually becomes large. The basic consideration for using the snowball sampling technique is because with this sampling technique, it is considered to be more representative both in terms of data collection and in data development.

The results showed that there was an implementation of religious character education for students at the Pariaman Integrated Islamic Middle School.

The conclusion shows that there is habituation, exemplary, student-oriented (guidance and advice) and giving motivation to the religious values of worship in a culture of behavior that becomes routine at the Mutiara Pariaman Integrated Islamic Middle School, especially class VIII, in the form of the habit of praying when the Duha prayer is finished, and when they want to start the lesson and want to start all activities, students finish praying dhuha pray together in class guided by the ustadz or ustadzah then before starting the lesson hours students pray together who are guided by the ustadz or ustadzah. Students are also accustomed to praying after the midday prayer and asr prayer in congregation. This implies that foundations, schools and educators have a very important role in the religious character education of students in schools. Meanwhile, the inhibiting factors for the implementation of religious character education through school culture indicate external factors originating from the family environment (parents) where the habit of implementing Religious values at school have not been fully accustomed to by parents at home, there is the application of religious values and morals that are still negligent in being accustomed to at home properly at school.

Keywords: Character Education SMP IT Mutiara Pariaman.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU MUTIARA PARIAMAN

firmanbapak94@gmail.com

Tujuan tesis ini Memahami Implementasi karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Untuk mendeskripsikan dan mendapatkan makna semantik dari implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

Metode penelitian ini yang digunakan metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Pariaman.

Kesimpulan menunjukkan bahwa adanya pembiasaan, keteladanan, berorientasi pada peserta didik (bimbingan dan nasehat) dan pemberian motivasi pada nilai religius ibadah dalam budaya perilaku yang menjadi rutinitas di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman khususnya kelas VIII berupa pembiasaan berdo'a ketika selesai sholat dhuha, dan ketika hendak memulai pelajaran serta hendak memulai segala aktivitas, peserta didik selesai sholat dhuha berdo'a bersama dikelas dibimbing oleh ustadz atau ustadzah selanjutnya sebelum memulai jam pelajaran peserta didik berdo'a bersama yang dibimbing ustadz atau ustadzah. Peserta didik juga dibiasakan berdo'a setiap selesai sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Hal ini mengandung implikasi bahwa yayasan, sekolah dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah menunjukkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua) yang mana pembiasaan pelaksanaan nilai religius di sekolah belum sepenuhnya dibiasakan orangtua di rumah, terdapat penerapan nilai ibadah dan akhlak yang masih lalai dibiasakan di rumah selayaknya di sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter SMP IT Mutiara Pariaman.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”***. Tesis ini membahas mengenai SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengimplementasikan pendidikan karakter religius, SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengimplementasikan pendidikan religius pada peserta didik, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Tesis ini menggunakan metode kualitatif, di bangun berlandaskan paradigma naturalistik. Untuk menyelesaikan Studi Jenjang Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.
2. Bapak Dr. Abdul Halim Hanafi, MA selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.
3. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan membantu kelancaran dalam urusan administrasi.

4. Kedua orang tua saya, istri dan anak-anak saya yang saya sayangi, serta keluarga besar saya karena merekalah yang berperan paling penting dalam memberikan dukungan, semangat, materi dan doa yang dipanjatkan untuk masa depan saya.
5. Teman-teman di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terkhusus teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan tesis.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Akhirnya penulis memohon kepada pembaca atau pemerhati kritikan dan saran yang konstruktif demi untuk kesempatan isi dan metode penulisannya. Kepada Allah juga penulis bermohon semoga tesis ini menjadi amal sholeh. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pariaman, 7 Juli 2023



Firman

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lembangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِيو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

kataba : كتب

fa'ala : فعل

su'ila : سئل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
◌ِي	kasrah	ī	i dan garis di atas
◌ِيو	dhammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :

Rama : رما

Yakulu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu :

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh :

raudah al-atfal	:	روضۃ الاطفال
al-Madinah al-munawwarah	:	المدينة المنورة
Talhah	:	طاحه

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

rabbana	:	رَبَّنَا
nazzala	:	نَزَّلَ
al-birr	:	الْبِرِّ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf , yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu	:	الرجل
as-sayyidatu	:	السيدة
asy-syamsu	:	الشمس

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

ta'khuzuna	:	تاخذون
an-nau'	:	النوع

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *Isim* (kata benda) maupun *harf*, di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sidah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Wa innalillaha lahua khairar-raziqin : وانالله لهوخير الرارقين
Fa aufu al-kaila wa al-mizana : فاوفواالكيل والميزان
Ibrahim Khalil : ابراهم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf Kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sambungunya.

Contoh :

- wa maMuhammadun illa rasul
- mubarkan
- syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Quranu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrun minallai wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Pernyataan Keaslian	
Persetujuan Komisi Pembimbing	
Abstract	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Pedoman Tranliterasi	
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Implementasi	16
B. Pendidikan Karakter	19
C. Nilai-Nilai Religius	48
D. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah	61
E. Penguatan Karakter Religius di Sekolah	64
F. Metode Implementasi Pendidikan Karakter Religius	66
G. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religi	67
H. Penelitian Yang Relevan	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian	72
C. Metode Penelitian	72
D. Analisis Data	79

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	80
B. Temuan Penelitian	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adapun wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 April 2023 bersama Kepala Sekolah Islam Terpadu Mutiara Pariaman Bapak Soim Mujahed, S.Ag, selaku Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ini dari lingkungan tepi pantai, dimana peserta didik memiliki karakter yang positif dan negatif, namun bentuk karakter negatif lebih dominan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dengan kata lain bahwa peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ini sebagian besar sudah berakhlakul karimah, namun penulis masih menemukan peserta didik yang berbahasa kasar dengan sesama peserta didik, walaupun tidak begitu sering, mungkin pengaruh teman bermain, keseharian bahasa dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangannya. Kata-kata yang diserap kemudian di ucapkan kembali tanpa mengetahui maknanya dan dianggap bahwa anak tersebut tidak sopan. Penulis merangkum ada beberapa faktor yang membuat peserta didik berkata kasar.

Bahkan Kapolres Resor (Polres) Kota Pariaman, Sumatera Barat Kota Pariaman termasuk Zona Merah dan mencatat telah mengungkapkan bahwa 10 kasus penyalahgunaan narkoba yang meliputi Kota Pariaman dan sejumlah kecamatan di Kabupaten Padang Pariamandalam tiga bulan terakhir yakni Januari hingga Maret 2023. Oleh karena itu Pemerintah Kota Pariaman beserta warga masyarakat untuk lebih memperhatikan anak tingkat sekolah dan

menanamkan nilai-nilai budaya dan agama guna mengatisipasi penggunaan narkoba dan kalangan remaja.¹

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Maka perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Pendidikan Indonesia yang tercantum dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

¹ Sumbar.antaranews. Kapolres Resor (Polres) Kota Pariaman, Pariaman : April 2023

²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2014), h. 2

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.⁴

Dari uraian diatas terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.⁵ Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.⁶ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Agama merupakan dasar dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk perilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman.

³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Pranada Media, 2008). h. 75.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 17

⁵JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 944

⁶Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h. 69

Oleh sebab itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Pancasila merupakan Dasar Negara dimana Nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat Negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Walaupun demikian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental dan inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.⁷

Pendidikan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah mengamanahkan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk peserta didik serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain

⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta :Suka-Press, 2014), h, 6.

bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Lembaga pendidikan dalam usaha membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapkan hal lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Hal ini berarti sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Sekolah harus menyadari bahwasekolah memang menanamkan karakter dasar untuk peserta didiknya. Karakter dasar manusia terbentuk sejak masa kecilnya dan akan melekat sepanjang hayatnya. Oleh sebab itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan contoh yang dimulai sejak dini hingga dewasa.

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang merupakan suatu persoalan yang penting. Karakter adalah yang membedakan manusia dengan binatang. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyanyangi

yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.⁸

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan, “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai.¹⁰ Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para orang tua terkhusus para pendidik harus memberi contoh sikap karakter yang akan dibentuk.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 1

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2018), h. 45

seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.¹¹

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setingsekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilikukeseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di rumah.¹²

Salah satu lingkup implementasi pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasimelalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekolah yang membentuk sistem sekolah. Budaya sekolah sangat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi hal penting yang dibutuhkan sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila sudah diterapkan pada individu sejak usia dini. Salah satu cara untuk menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan yang sudah diterapkan di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman antara lain kegiatan jabat

¹¹ Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 2, No 1, tahun 2018

¹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

tangan kepada pendidik, piket kelas sesuai jadwal, berbaris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan juz 30 sebelum memulai pelajaran, shalat dzuhur dan ashar berjamaah.

Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan hasilnya tidak dapat langsung dilihat. Pendidikan karakter berkaitan dengan periode waktu yang panjang, sehingga pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas yang masih dalam konteks sekolah. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.

Masalah karakter yang sering ditemukan yaitu kurangnya kesadaran peserta didik tentang pemahaman mengenai Al-Qur'an yang masih sangat rendah, ketika sudah masuk waktu shalat sebagian peserta didik ada yang masih asyik mengobrol dengan temannya dan tidak langsung bergegas mengambil air wudhu, bahkan ada peserta didik yang terkadang belum mau shalat. Masalah lain yang sering muncul yaitu mengenai kedisiplinan peserta didik. Beberapa masalah disiplin yang sering terlihat yaitu peserta didik masih belum memahami akan pentingnya sebuah peraturan yang ada di sekolah dengan terbuktinya masih ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, sebagian lagi ada yang mendapatkan sanksi karena tidak mengerjakan PR, membuat suara gaduh ketika pembelajaran berlangsung, ada peserta didik yang tidak mau piket, membuang sampah sembarangan.

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral. Nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.¹³ Salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya pendidikan karakter di sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ini adalah penerapan kegiatan-kegiatan rutin yang membangun watak Islami bagi peserta didiknya,

¹³ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 51

seperti kedisiplinan, sholat berjamaah, tanggung jawab, kejujuran. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham mana yang baik dan buruk, serta mampu merasakan nilai baik dan buruknya dan biasa melakukannya.

Dalam implementasinya peran pendidik dan kepala sekolah haruslah lebih ditekankan agar berhasilnya lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang memberikan pengalaman peserta didik secara langsung melalui pembiasaan. Pendidikan karakter yang baik didukung dengan lingkungan sekolah atau kebiasaan yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah merupakan langkah untuk melatih peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar hal tersebut melekat pada warga sekolah khususnya peserta didik. Pembiasaan dalam lingkungan sekolah sebenarnya berinti pada pengalaman, yang dibiasakan itu yang diamalkan. Maka hasil yang diharapkan dalam kegiatan sehari-hari melalui lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Rasulullah shalallahu wasalam bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ سُنُّوا عَمَلِي مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى
تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنْ فَلَّ مَا دُوومَ

Artinya : “Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontiniu (menjadi suatu kebiasaan) walau pun sedikit”. (HR. Muslim).¹⁴

¹⁴ Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram, Panduan Lengkap Masalah Fiqih, Akhlak, Dan Keutamaan Amal*, h. 290

Merujuk pada hadist tersebut, maka jelas bahwa metode pembiasaan lingkungan sekolah yang diterapkan dalam pendidikan sangat efektif dan jelas terlihat hasilnya karena secara *continue* anak terbiasa dilatih, dibentuk agar memiliki karakter yang baik. Bicara soal karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas, ada banyak nilai karakter, bukan menyangkut satu karakter saja, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu karakter religius saja.

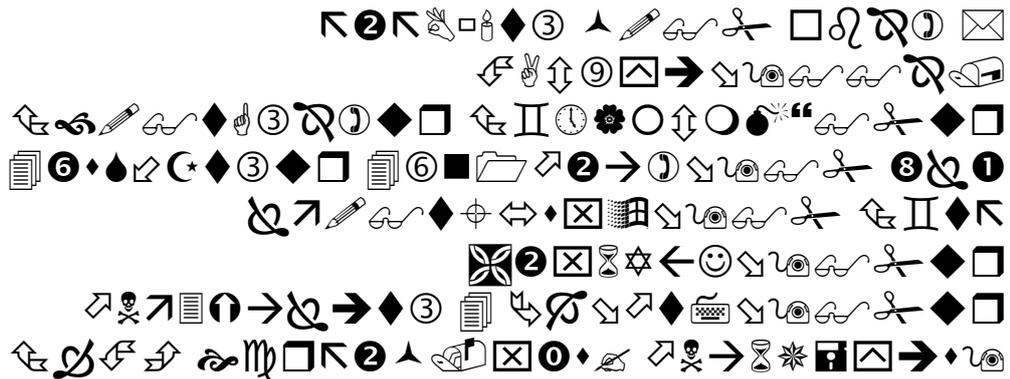
Lingkungan sekolah yang baik akan sangat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik. Jadi apabila budaya suatu sekolah sudah baik, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah tersebut akan mengikuti budaya atau tradisi yang telah ada. Jika budaya yang baik tersebut bisa diterapkan di sekolah dan diberikan pengarahan dan penguatan dari pendidik maka dapat membentuk karakter pada peserta didik. Meskipun sudah adanya penerapan budaya shalat zuhur berjamaah, tetapi masih ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa penguatan karakter kurang maksimal apabila kurangnya keikutsertaan orang tua dalam menguatkan karakter anak. Mengingat semakin deras arus globalisasi orang tua dan pendidik harus lebih ekstra dalam mengembangkan dan menguatkan karakter anak.

Dapat dikemukakan bahwa permasalahan di atas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Disamping itu, pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) pula untuk peserta didiknya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki

akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:



Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*¹⁵

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama Islam dengan keagungan akhlaknya. Oleh sebab itu pengetahuan yang ditelah dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi dasar dalam semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Religius merupakan nilai utama yang ada dalam gerakan penguatan pendidikan karakter. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sikap religius yang terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.¹⁶

Implementasi penguatan pendidikan karakter di dasari oleh pertimbangan bahwa apa yang selama ini dilakukan barulah sebatas mengembangkan kecerdasan akademis pada peserta didik. Dalam implementasi penguatan pendidikan karakter religius tidak hanya diserahkan kepada gpendidik agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus di wujudkan oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para pendidik, wali asrama, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin dan bahkan orang tua di rumah.

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik. Dengan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan dapat berpengaruh dalam perkembangan prilaku peserta didiknya walaupun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

Benar dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau prilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10

pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan perilakunya.

Adapun pendidikan di dalam lingkungan keluarga seperti halnya yang diungkapkan oleh Hasbullah, menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan bersifat kodrati berasal dari orang tua yang pertama kalinya bertanggung jawab mendidik, memelihara, dan melindungi agar peserta didik bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan.¹⁷

Usia sekolah merupakan usia dimana peserta didik mulai bergabung dengan lingkungan di sekitarnya, berinteraksi dengan teman seusianya, anggota keluarga dan pendidik yang berada disekolah. mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara emosional, fisik, dan sosial. Perkembangan yang mengalami hambatan akan berujung pada bentuk perilaku dengan reaksi kemarahan berupa tindakan verbal, seperti mengolok-ngolok, berkata kasar, menyindir, menghina, menendang, memukul, dan mencubit.

Bahasa kasar yang dikeluarkan oleh peserta didik tentunya tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi adanya proses pemerolehan dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, mulai dari mendengarkan orang tua berbicara kasar, mengikuti temannya, sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan menirukan Bahasa yang didengarnya. Oleh karenanya, peran dan pengawasan orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2008), h. 34

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, adapun dari fokus penelitian tersebut peneliti mengambil dua sub fokus sebagai berikut :

1. SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Religius Peserta Didik Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada peserta didik ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Religius Peserta Didik Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Memahami Implementasi karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.
2. Untuk mendeskripsikan dan mendapatkan makna semantik dari implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dan meningkatkan motivasi pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.

c. Bagi peserta didik

Meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini :

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.¹

Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni :

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni :

1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.

¹ Mulyadi, *Implementasi Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah University Press), h. 12

2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.

Implementasi menurut teori Jones dalam Mulyadi : “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²

Selanjutnya menurut Lister dalam Taufik dan Irsil, “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”.³

Grindle dalam Mulyadi “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.⁴ Kemudian Gordon dalam Mulyadi menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.”⁵

Ekawati dalam Taufik dan Irsil, menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu atau kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁶

Sedangkan menurut Wahyu dalam Mulyadi, studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai

²*Ibid*, h. 45

³Taufuk dan Irsil, *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Daerah*, Jurnal Kebijakan Publik, Volume4, Nomor 2, 2013, h. 136

⁴ Mulyadi, *Op. Cit*, h. 47

⁵*Ibid* h. 24

⁶Taufuk dan Irsil, *Op. Cit*, h. 136

dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.⁷

Menurut Meter and Horn dalam Taufik dan Isril, menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati”.⁸

Sedangkan William dalam Taufik dan Isril, “dengan lebih ringkas menyebutkan dalam bentuk lebih umum, penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ”implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁰ Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, bahwa ”Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.¹¹

Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu

⁷ Mulyadi, *Op. Cit.*, h. 50

⁸ Taufik dan Isril, *Op. Cit.*, h. 136

⁹ *Ibid.*, h. 136

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 377.

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama “*paedagoso*” yaitu penuntun anak. Dalam bahasa Romawi yaitu “*aducare*” artinya membawa keluar. Adapun dalam bahasa Belanda menyebutkan kata pendidikan dengan nama “*opvoeden*” yang berarti mendewasakan atau membesarkan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*aducate*” yang berarti “*to give intellectual training*” artinya menanamkan moral dan melatih intelektual seseorang. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Adapun pendidikan memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan secara sadar dan terencana. Adapun teori Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, fikiran dan jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat.¹²

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹³

¹² Abidillah, Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), h. 23-24

¹³M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*,. (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), h.11

Lebih spesifiknya, menjadikan pendidikan sebagai upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁴

Secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again memiliki arti membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Helmawati menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran.¹⁵

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata karakter di artikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter

¹⁴ Daryanto dan Suryatri. *Darmiatun, Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimilisasi Majelis Ta'lim peran aktif majlis Ta'lim meningkatkan mutu pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 12-14

berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁶

Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diperbuat.¹⁷

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.¹⁸

Menurut Scerenko yang dikutip oleh Marzuki mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁹ Sedangkan menurut Homby dan Panwell yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²⁰ Menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²¹

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2015), h. 19-20.

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 229.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 42

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.11

Para ahli dalam mendefinisikan pendidikan karakter berbeda-beda. Frye mendefinisikan suatu karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Jadi pendidikan karakter menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model).²²

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²³

Melihat penjelasan di atas maka, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Menurut Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie memberikan beberapa pengertian diantaranya :

²² Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2015), h. 23.

²³ *Ibid*, h. 51

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.²⁴

Menurut Doni Koesoma yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengistilahkan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.²⁵

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.²⁶ Sedangkan menurut Muchlas Samani, bahwa karakter dimaknakan sebagai "cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat."²⁷

Rendahnya mutu pembelajaran yang disebabkan oleh tuntutan bagi seorang pendidik, minimnya sarana dan prasarana di sekolah, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pendidik juga menyebabkan proses dalam

²⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28-29

²⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 11

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Dalam aspek lain, pendidik dituntut untuk dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya.²⁸

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengertian pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, yakni pendidikan : adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁹

Dalam Undangundang tersebut, definisi pendidikan mempunyai 3 pokok pikiran utama yang terkandung didalamnya, yaitu:

- a. Usaha sadar dan terencana,
- b. Mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi-potensi nya,
- c. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan.³⁰

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga

²⁸ Nurul Hidayah, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*, Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol 5, No 1, Juni 2018

²⁹ Abidillah, *Op. Cit*, h. 24.

³⁰ Herman, "Jurnal Pendidikan Karakter", *Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam*, Volume.1, No.1, (Juni 2018), hal. 97-98

menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.³¹

Penguatan pendidikan karakter menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.³²

Fathurrohman faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kepala madrasah dan pendidik. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat dan wali santri.³³

Ziyadatul Afivah menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu kepemimpinan yang dilakukan pendidik diantaranya adalah memberikan contoh yang nyata pada peserta didik tentang nilai karakter yang diharapkan.³⁴

Hasnan Syarief lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung program-program pelaksanaan pembiasaan akhlakul kharimah seperti

³¹ Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 2, No 1, 2018.

³² *Ibid*

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Kaalimedia,2015), h.169

³⁴ Afivah, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan*, Jurnal:Implementasi Pendidikan Karakter, Vol.01, No.01, (2012), h.3

sholat wajib berjama'ah, sholat dhuha, tahfidz dll, juga sebagai penyedia sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan karakter Islami.³⁵

Menurut Megawati yang dikutip oleh Muhammad Najib dkk, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁶

Jadi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Salahudin dan Alkrienciehie mengatakan bahwa indikator pendidikan karakter religius peserta didik disekolah sebagai berikut : melaksanakan sholat wajib berjama'ah, melaksanakan sholat sunnah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan dan menjawab salam.³⁷

Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri diantaranya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Kemendiknas lebih lanjut menyampaikan bahwa secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu melalui integrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah dan masyarakat.³⁸

³⁵ Hasnan Syarief, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam* Medan, Jurnal Edutech, Vol.3, No. 1, (Maret 2017), h.84

³⁶ M Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 62

³⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), h, 251.

³⁸ Diky Darmawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, edisi 49 tahun ke-7, 2018

Jadi pendidikan karakter dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, baik pendidik, kepala sekolah, dan komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Penjelasan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam, pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi SAW.: *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).³⁹

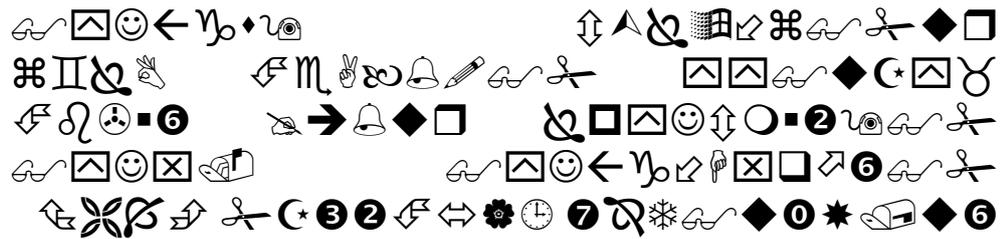
Pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu,

³⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:LkiS, 2009).h. 14

selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.⁴⁰

Moh. Haitami menyebutkan pendapat Fahrurrazi bahwa *arrabb* merukapan seakar dengan kata al-tarbiyah yang mempunyai makna *an-tanmiyah* yang artinya (pertumbuhan dan perkembangan). Menurutnya, kata rabbani tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan (dominan kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku (dominan afektif). Sementara Sayyid Quthb menafsirkan kata *rabbaniyah* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.⁴¹

Jika istilah al-tarbiyah diidentikan dengan bentuk *madli-nya rabbayani* sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra' : 24 yang berbunyi :



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.”⁴²

Dan dalam Q.S Asy-Syu'ara' ayat 18 yang berbunyi :

⁴⁰ Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : TIM PPK Kemendikbud, 2017), h. 4

⁴¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: AR.Ruzz Media. 2012) Cet. I, h.30

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).



Artinya: “*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanakkanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*”.⁴³

Selain konsep tarbiyah, sering pula digunakan konsep *ta'lim*. Secara etimologi *ta'lim* berasal dari kata “*‘allama*” yang artinya (mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui).⁴⁴

Penggunaan dalam proses belajar mengajar, bagaimana seorang pendidik berusaha keras mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada orang yang menerimanya. Kata *‘allama* antara lain terdapat dalam surah Q.S. Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :



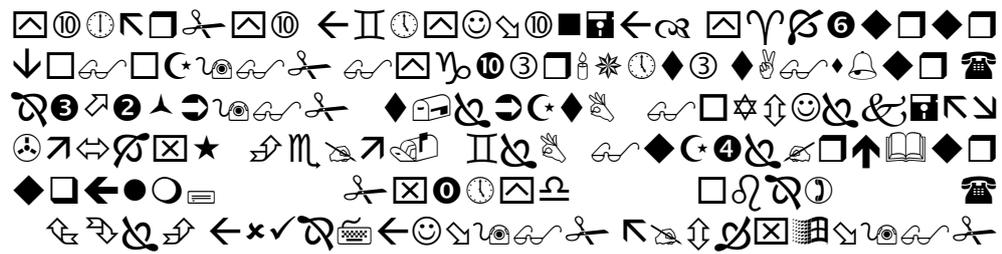
Artinya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*”⁴⁵

Dan dalam Q.S An-Naml ayat 16 yang berbunyi :

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁴⁴Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011.) Cet.I. h.8

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*



Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".⁴⁶

Dapat diambil kesimpulan dari ayat di atas bahwa kata *'allama* mempunyai arti sebagai mengajarkan dan memberi tahu, tidak sampai kepada pembinaan kepribadian. Sedikit sekali pembinaan kepribadian Nabi Adam melalui nama-nama benda, atau Nabi Sulaiman melalui burung. Selain itu *ta''lim* dalam proses pendidikan seseorang dituntut untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, kemudian ilmu yang dimilikinya diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari proses pendidikan.⁴⁷

Maka dari istilah *Tarbiyah* dan *Ta''lim* tentulah terdapat relevansinya, yaitu *Tarbiyah* yang berarti mendidik adalah tahapan perubahan sikap dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang dilakukan melalui ikhtiar *Ta''lim* yang berarti pengajaran dan pelatihan.

Beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷ Muhammad Mutahibun, *Op. Cit.*, h. 9

itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Socrates yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rosulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴⁸

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Yaitu :

- a. Pertama mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, h. 30

e. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁹

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁵⁰

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Fungsi ini sangat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, tujuannya adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18.

⁵⁰*Ibid*, h. 6.

seting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁵¹

Tujuan pendidikan karakter adalah sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter.⁵² Salah satu tujuan nasional Indonesia merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapainya diperlukan pendidikan nasional yang dapat mawadahi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pendidik, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang pendidik harus bekerja secara profesional.

⁵¹ *Ibid*, h. 9 - 11

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 100

⁵³ Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, Jurnal: Prosiding Semnasfip, 2019

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk manusia seutuhnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri siswa agar terarah sehingga terbentuk karakter yang diinginkan.

Dalam membentuk karakter dibutuhkan keinginan yang kuat, tekad yang bulat serta semangat yang hebat. Selain itu harus diimbangi dengan pengetahuan yang mendalam, pembimbing yang dapat mengarahkan dalam hal ini pendidik atau dosen dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan kepribadian agar semakin baik.

Tujuan pendidikan karakter di atas akan kita dapatkan sesuai dengan usaha yang kita lakukan dan pendidikan karakter di sekolah memfasilitasi kita untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengoreksi perilaku peserta didik, menanamkan nilai-nilai, dan membangun koneksi yang harmoni dengan lingkungan sekitar.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu :

- a. Pertama, agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Kedua, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- c. Ketiga Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.⁵⁴
- d. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁵⁵

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Aruzzmedia, 2014), h. 39 - 40

⁵⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, h. 3

Proses pendidikan secara formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas.⁵⁶ Dalam implementasi Kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat dipadukan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, ditegaskan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam pribadi peserta didik antaralain.

e. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

f. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

g. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

h. Disiplin

⁵⁶ Nurul Hidayah, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran, Terampil* : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 04, No 01, Juni 2017.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

i. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

j. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

k. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

l. Demokratis

Cara berfikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

m. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat, dan didengar.

n. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.

o. Cinta tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.

p. Menghargai Preatasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

q. Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

r. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

s. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

t. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

u. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

v. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷

Dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pendidikan karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Bukan berarti karakter seseorang tidak bisa berubah dan dibentuk hingga menjadi

⁵⁷ Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Peserta didik SMK", Jurnal Tadris: Jurnal Kependidikan dan Ilmu Tarbiyah, 01 (1) (2016)

sosok yang semakin baik. Dalam perkembangannya, ada 2 faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang, yaitu :

a. Faktor Internal

Anak terlahir dalam kondisi belum mampu mengelola keinginan keinginannya sendiri. Pembentukan karakter dapat dilakukan di usia dini anak. Penanaman sifat, sikap dan tatanan sosial seorang anak tergantung dari motivasi yang diberikan orang tua, orang-orang disekitarnya dan lingkungan. Disamping itu, anak juga memiliki sifat yang mengalir dalam dirinya melalui bawaan sifat orang tua.

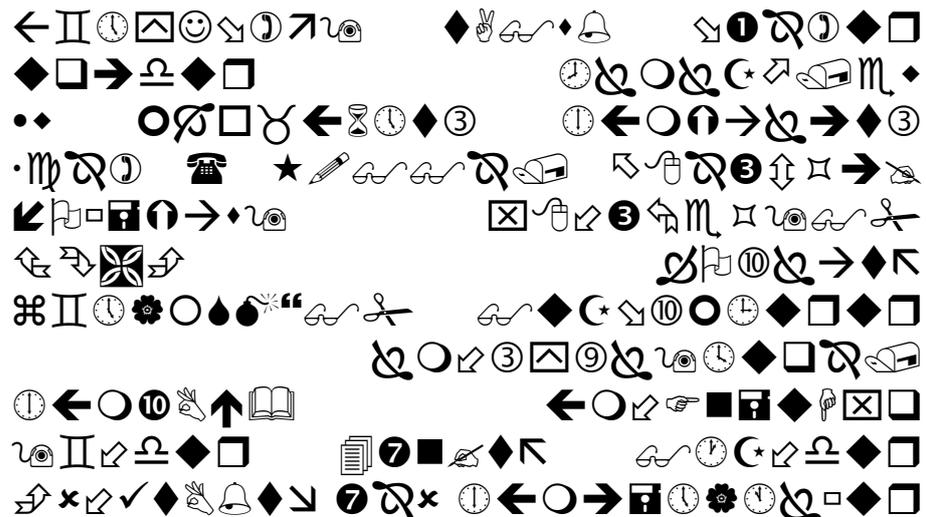
b. Faktor Eksternal

Manusia terlahir ke dunia hanya dibekali dengan sifat bawaan, baik berupa nilai-nilai ketaqwaan (kebaikan) dan kemungkaran (kejelekan).⁵⁸

Dari kedua hal tersebut, masih sangat memungkinkan adanya potensi pengembangan dan perubahan melalui berbagai pengaruh.⁵⁹ Diantara pengaruhnya adalah :

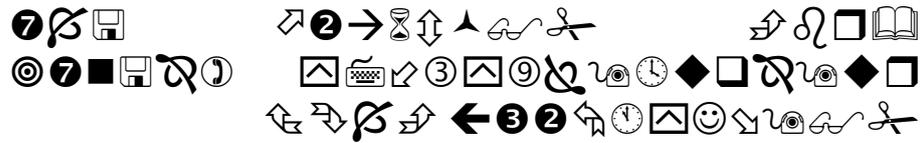
1) Dimensi Pendidikan

Pada surat Al-Luqman ayat 13 – 14 yang berbunyi :



⁵⁸ Syaiful Islam. *Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, (Edureligia:2017), h. 93

⁵⁹ Megawangi, Ratna. *Semua Berakar pada Karakter*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.), h. 60



Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*⁶⁰

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan dalam keluarga, keutamaan akan pendidikan ketuhanan dan keimanan jelas terurai dalam ayat tersebut. Begitu pentingnya pendidikan keagamaan, ketuhanan dan keimanan karena dari aspek tersebut memuat pondasi utama dari pembentukan karakter.

2) Dimensi Sosial

Selain dimensi pendidikan, dimensi sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Lingkungan Sosial dalam Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam proses tumbuh kembangnya anak. Lingkungan ini memiliki peran paling besar dalam pembentukan karakter seseorang, terutama lingkungan sosial anak.

⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan faktor kuat dalam mempengaruhi karakter pada anak karena proses tumbuh kembang anak ada pada lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga.

b) Lingkungan Sosial Sekolah

Membentuk dan membangun karakter anak, peran interaksi sosial dalam keluarga sangat besar. Akan tetapi, sebagian besar kehidupan anak yang berstatus pelajar menghabiskan waktu dan bersosialisasi di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat dalam rangkaian pembentukan pendidikan karakter anak

Uraian di atas menjelaskan bahwa selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dikarenakan anak bukan hanya berada di rumah saja, namun anak juga berstatus pelajar yang lingkungannya berada di sekolah. Maka, sekolah adalah langkah yang lebih tepat dalam menanamkan karakter pada anak.

C. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Pengertian Religius adalah bersifat religi bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi.⁶¹ Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit*, h. 944

perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.⁶²

Religius juga diartikan sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁶³

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan agama yang dianutnya.

Dari berbagai pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter religius adalah: proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta, rasa dan karsa yang bersangkutan dengan keagamaan yang bersifat religi.

Nurcholis Madjid mengemukakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama

⁶² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 48.

⁶³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁴

Penjelasan di atas adalah sebuah pemahaman yang berarti nilai religius merupakan nilai yang sangat orgen bagi manusia dalam pembentukan karakter. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan antarareligius dan agama itu sama. Namun pendapat lain dalam pendapat umum menyatakan bahwa religius dan agama itu tidak sama. Dilihat dalam kenyataan dalam kehidupan saat ini memanglah benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan. Karena banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan kewajiban beragamanya dengan baik, maka dalam kategori ini mereka dapat disebut beragama namun tidak religius.

Menurut Muhaimin, Kata religius tidak mesti sama dengan kata agama. Keberagamaan merupakan artian yang lebih tepat untuk kata religius itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagamaan yaitu masuk dalam jiwa atau rasa cita seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau konteks *character building* yang merupakan manifestasi dari agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Nilai atau *value* merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁶⁶ Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan

⁶⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), h. 124

⁶⁵*Ibid*, h. 125

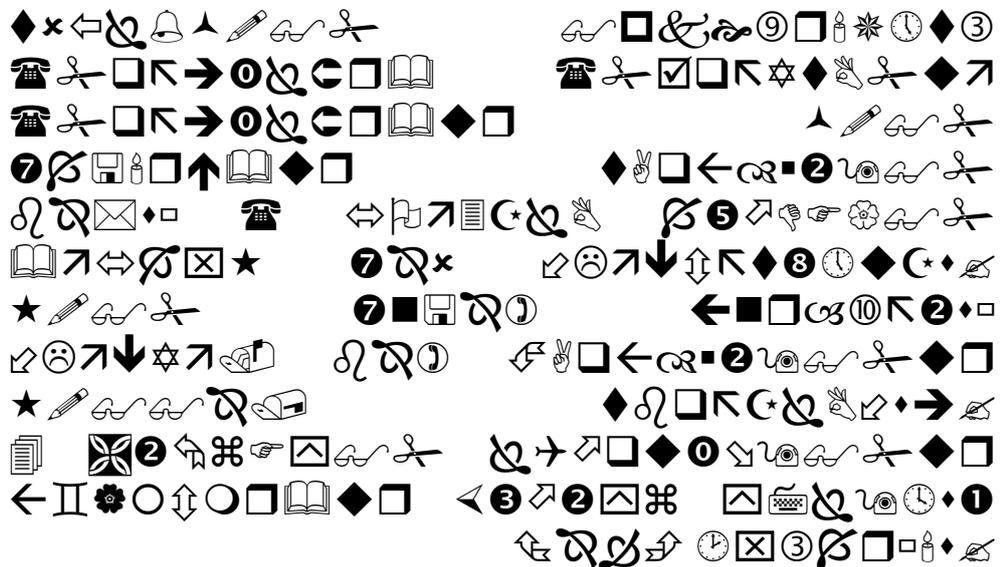
⁶⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

bagisetiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah suatu landasan atau petunjuk bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuh kembangkan jiwa dan rasa keberagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pendapat diatas diperkuat dengan ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 59.



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia*

⁶⁷ Kemendikbud Republik Indonesia, *Op, Cit*, h. 8

*kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁶⁸

2. Karakter Religius

Kata religius dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶⁹

Daryanto menyatakan karakter religius adalah sikap yang patuh dan nyata dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan rukun terhadap pemeluk agama lain.⁷⁰ Ditambahkan dengan Yaumi bahwa karakter religius adalah perilaku dan sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta toleran terhadap agama lain dan hidup rukundengan orang yang beragama lain.⁷¹

Ditambahkan dari pendapat Mutstari bahwa karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Seseorang mengupayakan fikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan Agama yang dianutnya. Adapun dalam penanaman karakter religius itu sendiri tidak dapat berjalan mulus, akan ada kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu faktor internal dari diri sendiri dan faktor

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁶⁹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar dalam*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2019.

⁷⁰ Siti Muniroh, *Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMP 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (skripsi: PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), h. 9

⁷¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 85-86

eksternal dari lingkungan yang kurang baik.⁷² Peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap patuh yang melekat pada diri seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.

Dasar pembentukan karakter religius dalam pandangan islam yaitu manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap patuh yang melekat pada diri seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.

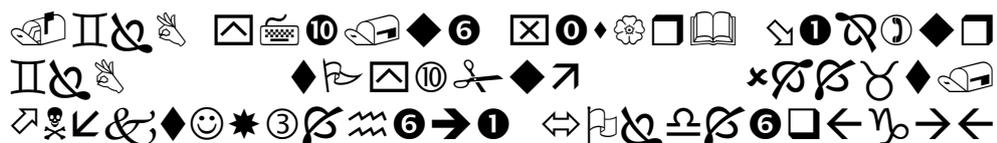
3. Bentuk Nilai-Nilai Religius

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidaktampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.

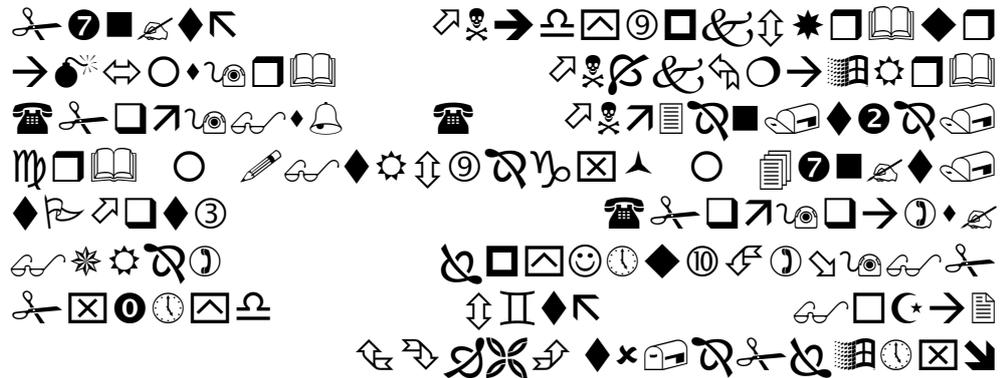
Keyakinan atau akidah merupakan salah satu bahagian dari nilai nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim terlihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam mengamalkan ajaran Islam, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qhadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.

Dijelaskan pula dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yaitu :



⁷² Mustari, M, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1. dikutip dari Devi Indarti, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD IT Jabang Nur Gaping*, skripsi S1 FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 18-19



Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.⁷³

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur’an, shalat, puasa, berkorban, zikir, *i'tikaf*, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu,

⁷³Ibid

mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.⁷⁴

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yakni yang pertama dimensi keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yang kedua melaksanakan apa yang diperitahkannya atau praktik agama itu sendiri dan yang terakhir akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan syari'at Islam. Ketiga dimensi tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang dihatinya telah meyakini sesuatu maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah dari apa yang telah diyakini tersebut (syari'ah agama dan beribadah), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan berakhlakul karimah.

Pendapat lain menyatakan bahwa terdapat dua bentuk keberagamaan dalam konteks pendidikan agama atau nilai-nilai religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan sekitarnya.⁷⁵

Kedua pendapat di atas pada dasarnya sama, bentuk keimanan dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal, karena artiannya sama-sama berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan bentuk akhlak itu sendiri sama halnya dengan bentuk horizontal, yaitu sama-sama berhubungan antara manusia dengan manusia.

4. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kependidikan dalam sebuah lembaga tersebut, pun

⁷⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.(Jakarta:RajaGrafindoPersada,2006), h. 298

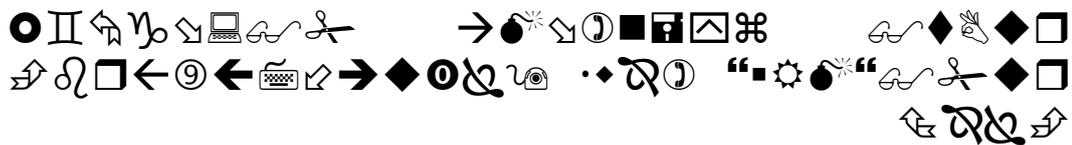
⁷⁵ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.107

harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.

Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya :

a. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56.



Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tidak menyembah sesuatu selain Allah SWT, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangat penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki perilaku yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

b. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya : Pertama, tujuan dari didirikannya

⁷⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam mempertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah SWT. Kedua, kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik. Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut. Ketiga, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya masing-masing, karena itupun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi pendidik yang profesional.

c. Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata *huluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at.⁷⁷ Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik

⁷⁷Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h, 11

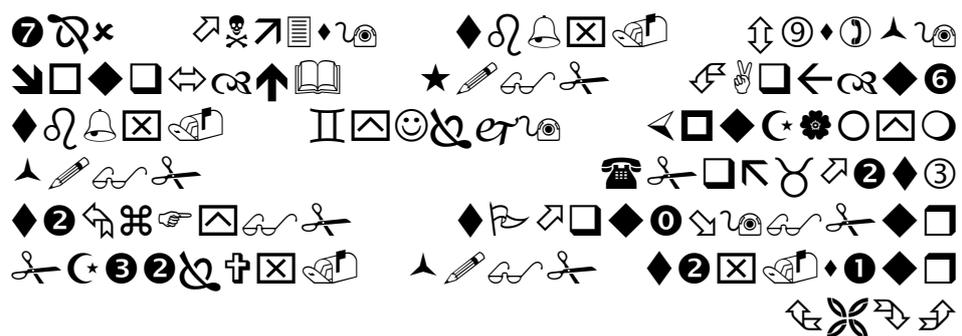
untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkannya sebagai berikut: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*”.⁷⁸

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam.

Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21.

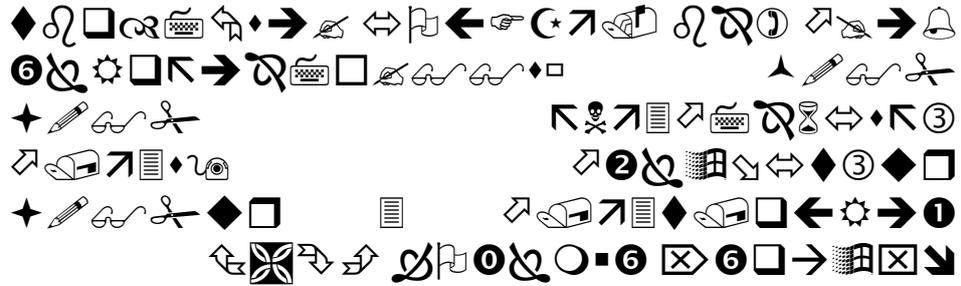


Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

⁷⁸Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), h.60

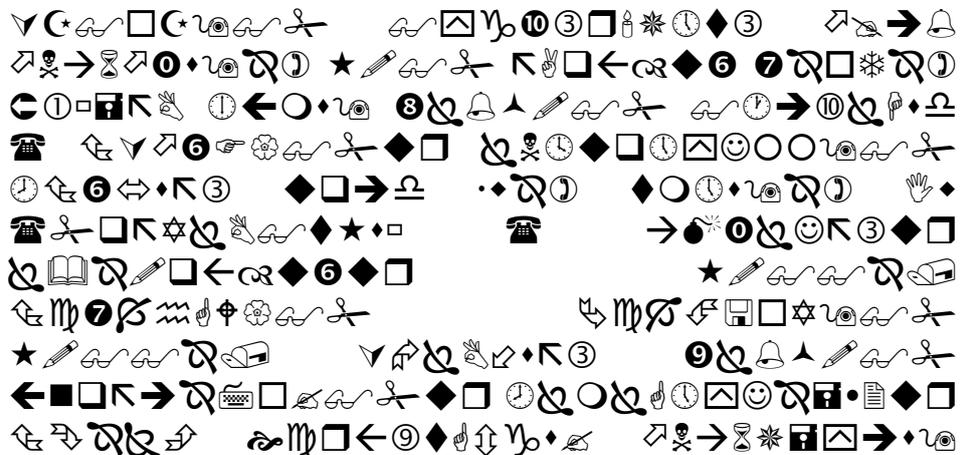
(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁷⁹

QS. Al-Imran ayat 31:



Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

QS. Al-A'raaf ayat 158



Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang

⁷⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

*Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.*⁸⁰

Dari ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengikuti atau meneladani Rasulullah SAW dimana Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna yang patut dijadikan panutan dalam melakukan segala sesuatu dikehidupan.

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan, “satu contoh lebih baik dari pada seribu perintah”. Artinya tidak ada manfaatnya kita memerintahkan seseorang untuk berbuat baik sementara orang yang memerintahkan sendiri tidak ada mengerjakannya/mencontohnya.

Nilai-nilai yang telah diuraikan di atas merupakan unsur dari agama, dengan demikian orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya karena hal itu merupakan bukti ketaatan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Begitu pula halnya dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

⁸⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

Kemudian supaya nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui :

1. Memberikan contoh (Teladan).
2. Membiasakan hal-hal yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi dan dorongan.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis.
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan.
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁸¹

Banyak ahli berpendapat adanya nilai dan indikator karakter religius yang menjadi tolak ukur pada diri seseorang. Seperti pendapat Yaumi mengenai nilai dan indikator karakter religius individu yaitu :

1. Senang berdoa
2. Selalu bersyukur
3. Memberi salam
4. Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.⁸²

Zuriah menyatakan indikator karakter religius individu yaitu :

1. Melaksanakan ajaran agama
2. Selalu menyebut nama Tuhan pada saat gelisah, gembira, dan sedih.⁸³

Ditambahkan dengan pendapat Rachman nilai dan indikator karakter religius individu dapat diketahui sebagai berikut :

1. Melaksanakan senyum, sapa, salam
2. Selalu berdoa
3. Selalu bersyukur
4. Melaksanakan ajaran agama yang dianut.⁸⁴

⁸¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h, 112

⁸² Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 87.

⁸³ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 208.

Adapun pendapat Marzuki nilai-nilai karakter religius dalam Islam memiliki 22 nilai serta indikator nya dijabarkan sebagai berikut :

1. Taat kepada Allah

Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah atau amal sholih lain. Meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, berbohong, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya

2. Berbakti pada orang tua dan pendidik

Menghormati orangtua dan pendidik, Patuh pada orangtua dan pendidik, Tidak menyakiti kedua orang tua dan guru.

3. Syukur

Selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, Selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, Menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

4. Sabar

Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, Menerima semua takdir Allah dengan tabah, Menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, Selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.

5. Ikhlas

Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, Menolong siapapun yang layak ditolong, Memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, Melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.

6. Mandiri

Menyelesaikan tugas secara mandiri, Gigih dalam belajar, Tidak bergantung pada orang lain.

⁸⁴ Rachman M, dkk, *Padepokan Karakter: Lokus Pembangun Karakter*, (Semarang: Unnes Press, 2014), h. 32

7. Cinta ilmu

Suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, Suka berdiskusi tentang ilmu dengan orang lain, Suka melakukan penelitian.

8. Bertanggung jawab

Tidak lari dari tugas/amanah yang harus diselesaikan, Menyelesaikan semua kewajiban, Tidak selalumemyalahkan orang lain, Berani mengambil resiko.

9. Hidup sehat

Mengonsumsi makanan dan minuman sehat, Olahraga secara rutin, Cinta kebersihan.

10. Rendah hati

Berpenampilan sederhana, Tidak merendahkan orang lain, Tidak pernah merasa angkuh.

11. Adil

Tidak berbuat aniaya, Tidak membedakan teman dalam bergaul, Tidak pilih kasih, Membagi sesuatu secara seimbang.

12. Menepati janji

Tidak berkhianat, Selalu menepati janjinya, Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan.

13. Pemberani

Berani berkata benar, Berani berbuat baik dan benar, berani mengajak orang lain pada kebaikan.

14. Jujur

Berkata dan berbuat apa adanya, Mengatakan yang benar itu benar, Berkata yang salah itu salah.

15. Dapat dipercaya

Tidak menyalahkannya kewajiban, Melaksanakan kewajiban dengan baik, Tidak lari dari tanggung jawab.

16. Malu berbuat salah

Tidak mau melakukan perbuatan tercela, Tidak mau mencontek, Tidak mau membolos, Tidak berbuat curang.

17. Tekun

Rajin sekolah, Rajin belajar

18. Disiplin

Melaksanakan ibadah tepat waktu, Selalu datang tepat waktu, Jika berhalangan hadir memberi tahu, Taat pada aturan sekolah.

19. Ramah

Suka tersenyum dan menyapa orang lain, Tidak menyakiti orang lain, Pandai menyenangkan orang lain

20. Tertib

Mengerjakan sesuatu dengan aturan, Melakukan sesuatu secara teratur, Tidak melanggar aturan

21. Santun

Berbicara halus, Berperilaku sopan, Berpenampilan sopan

22. Mengajak berbuat baik

Mengajak orang lain untuk beribadah, mengajak orang lain melakukan amal sholih, mengajak teman untuk giat belajar.⁸⁵

Adapun terdapat nilai dan indikator karakter religius disekolah seperti yang dijelaskan oleh Agus Wibowo. Terdapat tolak ukur keberhasilan implementasi atau penerapan pendidikan karakter religius dalam sebuah sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam
2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
3. Melaksanakan ibadah keagamaan.⁸⁶

Menguatkan pendapat ahli di atas, maka nilai indikator pendidikan karakter religus siswa di sekolah menurut Salahudin dan Alkrienciehie adalah sebagai berikut :

⁸⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta; Amzah, 2015), h. 101-106

⁸⁶ Rahmat Rifai Lubis, “*Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah*”, *Jurnal Ilmiah PGMI Volume. 3, No.1, (Juni 2017)*, h. 21-26.

1. Melaksanakan sholat wajib secara berjamaah.
2. Melaksanakan sholat Jumat di sekolah.
3. Melaksanakan sholat dhuha.
4. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
5. Mengucapkan dan menjawab salam.⁸⁷

Maka peneliti menyimpulkan nilai dan indikator pendidikan karakter religius disekolah dalam penelitian ini adalah :

1. Ibadah : Melaksanakan ibadah keagamaan (melaksanakan semua ibadah :
 - a. Ibadah Amaliyyah (aktivitas tubuh seperti sholat, puasa, wudhu, dll)
 - b. Ibadah qowliyyah (aktivitas lisan) : berdo'a, dzikir, membaca Al-qur'an, al ma'surat, membaca Asmaul husna)
 - c. Ibadah Maaliyyah (ibadah harta) seperti zakat, infaq dll)
2. Akhlak : mengucapkan salam (Melaksanakan senyum, sapa, salam, sopan, santun), jujur, , rendah hati, menepati janji, adil, disiplin, mengajak orang lain untuk beribadah, patuh pada guru, hidup sehat, menghindari dan menolak sikap tercela.

5. Kegiatan dan Unsur-Unsur Karakter Religius

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya :

- a. Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- b. Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dzuhur berjamaah setiap

⁸⁷ Devi Indarti, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD IT Jabang Nur Gaping*, (Skripsi: S1 FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h. 30.

hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan shalat berjamaah.

- c. Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momenmomen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan Iman dan takwa.
- d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama nasrani maupun Hindu.⁸⁸

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiananya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan.
- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.
- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.

⁸⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2014), h. 127-129

e. Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.⁸⁹

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut :

- a. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.
- b. Pluralitas, semua kenyataan regiusitas itu harus dihadapi secara arif dalam bermasyarakat, tidak ada paksaan dalam beragama. Di dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang beragama sama, untuk menghormati dan menghargai perbedaan sangat mutlak adanya.
- c. Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- d. Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri.
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.⁹⁰

Dari pemaparan di atas mengenai kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan unsur-unsur karakter religius, maka jika ada salah satu kegiatan atau memiliki salah satu unsur tersebut, maka bisa disebut memiliki nilai religius.

6. Sikap Religius

⁸⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1-9

⁹⁰ *Ibid*, h. 1-9.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginance yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya :

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang, sebagaimana sabda Nabi saw, “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam anganangannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, caracara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius akan sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁹¹

D. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Untuk mewujudkan nilai-nilai religius, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

]Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga muncul begitu saja, tetapi melalui pembiasaan.

Pembiasaan atau kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik untuk membentuk nilai-nilai religius memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh pendidik agama, tetapi perlu di dukung oleh pendidik-pendidik bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Askal Munir dan kawan-kawan mengatakan bahwa orangtua bisa menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter, anak membutuhkan

⁹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2017), hlm. 77-78.

perhatian dari orangtua, penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya dibutuhkan di sekolah tetapi juga di rumah, nilai pendidikan agama sangat penting dari pihak orangtua bukan hanya sekolah agar anak memiliki karakter baik secara maksimal.⁹²

Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Pendidik bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁹³

Tujuan menciptakan keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan menyediakan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (mushala), alat-alat shalat atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas pun

⁹² Askal Munir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirlau Kabupaten Soppeng*, jurnal Ilmiah Pena, Vol.1, No.2 (2018), h.85

⁹³ Ngainun Naim, *Character Building*, h, 128.

bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan. Selain itu untuk mempotifasi peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nasnas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

Mengadakan berbagai macam perlombaan adalah merupakan salah satu strategi untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Pada perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya dan juga nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Teori koentjaraningrat yang mana beliau menyebutkan bahwa perlu adanya nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁹⁴

Ditambahkan dengan landasan hukum Landasan Hukum Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disatuan pendidikan formal bahwa pendidikan karakter dapat diselenggarakan melalui kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.⁹⁵

⁹⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 85

⁹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. h. 5

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara pendidik dengan pendidik, antara peserta didik dengan pendidik dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.⁹⁶

Dengan menciptakan suasana keagamaan disekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik disekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

E. Penguatan Karakter Religius di Sekolah

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengajarkan perilaku dengan menjunjung nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Inilah pentingnya pembentukan karakter dan watak atau kepribadian di sekolah untuk mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab.⁹⁷

Pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,

⁹⁶ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 262

⁹⁷ Kementerian Agama RI. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Latjah pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2010,

dan bertanggung jawab. Hal ini tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis Al-Qur'an.⁹⁸

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu : terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut : Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

Setiap sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib melaksanakan sholat secara berjamaah.

F. Metode Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.⁹⁹ Dalam hal ini yang dimaksud dengan implementasi di dalam pendidikan karakter religius adalah

⁹⁸ Setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-pengatanpendidikan-karakter

⁹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 427

penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh kegiatan sebagai upaya pembentukan karakter religius para siswa di sekolah.

Metode yang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter religius meliputi :

1. Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan

2. Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.¹⁰⁰

G. Pembelajaran Intrakurikuler dalam Membangun Nilai-Nilai Religius

Pendidik di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.

¹⁰⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 36-41

Pendidik agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Pendidik agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.¹⁰¹

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁰²

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (inquiry), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹⁰³

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaannya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari

¹⁰¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 165

¹⁰² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h, 177

¹⁰³ *Ibid*, h. 107

pendidik untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.¹⁰⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki :

1. Kemantapan akidah dan kedalaman spiritual,
2. Keunggulan akhlak,
3. Wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan
4. Kematangan profesional.¹⁰⁵

Peningkatan mutu pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan Agama.

H. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, maka diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan secara inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, adapun penelitian relevan sebagaimana berikut :

1. Muhammad Rustar Tahun 2010, dengan judul Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara Ada relevansi yang sangat kuat antara penelitian saya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”. dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rustar (2010) yang berjudul “Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara” yaitu sama-

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 108

¹⁰⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, h, 104

sama menggunakan obyek penelitian yang sama dalam hal ini sama-sama meneliti mengenai Pendidikan Karakter Peserta Didik. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah skala penelitian dari Muhammad Rustar (2010) meneliti Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara sedangkan saya Membangun Karakter Religius Peserta Didik .

2. Ulya Hafidzoh tahun 2015, berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islam di SMP Negeri 13 Malang. Ada relevansi yang sangat kuat antara penelitian saya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”. dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya Hafidzoh (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islam di SMP Negeri 13 Malang” yaitu sama-sama menggunakan obyek penelitian yang sama dalam hal ini sama-sama meneliti implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah skala penelitian dari Ulya Hafidzoh (2015) meneliti di SMP Negeri 13 Malang sedangkan saya di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.
3. Roh Agung Dwi Wicaksono tahun 2011, berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang. Ada relevansi yang sangat kuat antara penelitian saya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”. dengan penelitian yang dilakukan oleh Roh Agung Dwi Wicaksono (2011) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran . Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang” yaitu sama-sama menggunakan obyek penelitian yang sama dalam hal ini sama-sama meneliti pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah skala penelitian dari Roh Agung Dwi Wicaksono (2011) meneliti dalam pendidikan Aqidah Akhlak sedangkan saya dalam Pendidikan Agama Islam.

4. Hery Nugroho tahun 2012, berjudul Implementasi Karakter dalam Pendidikan Islam di SMA Negeri Semarang. Ada relevansi yang sangat kuat antara penelitian saya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”. dengan penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho (2012) yang berjudul “Implementasi Karakter dalam Pendidikan Islam di SMA Negeri Semarang” yaitu sama-sama menggunakan obyek penelitian yang sama dalam hal ini sama-sama meneliti pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah skala penelitian dari Hery Nugroho (2012) meneliti di tingkat SMA sedangkan saya di tingkat SMP.
5. Binti Kurniatin tahun 2014, berjudul Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014. Ada relevansi yang sangat kuat antara penelitian saya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman”. dengan penelitian yang dilakukan oleh Binti Kurniatin (2014) yang berjudul “Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014” yaitu sama-sama menggunakan obyek penelitian yang sama dalam hal ini sama-sama meneliti pembentukan karakter peserta didik. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah skala penelitian dari Binti Kurniatin (2014) meneliti di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung sedangkan saya di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan ini “implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik Islam Terpadu Mutia Pariaman” merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan yang menggunakan metode kualitatif, di bangun berlandaskan paradigma naturalistik (*post-positivistik*).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Islam Terpadu Mutia Pariaman. Peneliti berusaha memahami subjek melalui kerangka berpikir sendiri, seperti halnya kaidah penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Denzi dan Lincoln.¹

B. Lokasi dan Tempat

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah SMP Terpadu Mutiara Kota Pariaman. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik Islam Terpadu Mutia Pariaman.

2. Tempat

Sesuai dengan penelitian ini yang penulis angkat yaitu “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik SMP Terpadu Mutiara Pariaman”. Maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SMP Terpadu Mutiara Pariaman.

C. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat

¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2007, Inc.

diperoleh”.² Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.³

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara purposive dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara. Dimana informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah pendidik untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam

² Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), h.77

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008), h, 300

membangun nilai-nilai religius peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler. Dimana peneliti menjadikan 2 orang sebagai narasumber dimana narasumber tersebut diantaranya kepala sekolah dan wali kelas di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagaimana tersebut didalam tabel dibawah ini.

No	Nama Pendidik	Pendidikan
1.	Soim Mujahid, S.Ag	S1
2.	Putra Fajar, S, Pd	S1

Sumber: Dokumen Pendidik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴ Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah Bapak Soim Mujahid, S.Ag dan wakakurikulum dimana dengan beliau untuk mengetahui bagaimana program-program terkait keagamaan yang menjadi salah satu program unggulan di SMP Islam Mutiara Pariaman dan bagaimana proses yang dilakukannya, kemudian dengan peserta didik untuk mengetahui implikasi dari pembentukan nilai-nilai religius yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pendidik dan wali kelas VIII, dan dengan pegawai SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman untuk mengetahui beberapa dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pareriaman.

Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pertama yang diperoleh langsung melalui wawancara kepada narasumber yang terkait dengan

⁴*Ibid*, h. 255

permasalahan yang akan diteliti.⁵Dimana data primer yang penulis gunakan melalui wawancara yang dilakukan kepada informan kepada informan secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁶ Data sekunder yang penulis maksud adalah data yang berisikan informasi dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Peneliti memperoleh data sekunder dari literature, buku, jurnal, dan internet.

2. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang di selediki.⁷ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah peserta didik dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi pendidik pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang

⁵*Ibid*,

⁶*Ibid*

⁷ Sutrisno , *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2003), h, 73.

dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diantaranya yaitu :

- 1) Kegiatan keagamaan,
- 2) Lingkungan Sekolah,
- 3) Interaksi dari masing-masing warga sekolah,
- 4) keadaan pendidik, peserta didik dan komite sekolah,
- 5) Sarana dan prasarana.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancarainya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.⁸

Definisi lain menyatakan bahwa “Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.⁹

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber.

Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

⁸ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Aplikasi Praktis, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 79

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h, 180.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

3. Uji Keabsahan Data

Uji pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.¹⁰

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹¹ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h, 172.

¹¹ *Ibid*, h. 244

D. Analisis Data

Setelah data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan menganalisis faktor secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

“Menurut Patton yang dikutip Moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”.¹³

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hal, 335

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2012,cet. XVIII), hal. 103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berdiri pada tanggal 10 bulan Juli Tahun 2010. Sebagai pelopor pendiri SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman oleh Bapak Helmi Darlis, Asman Yahya, Ridwan dan Haris Munandar. Pada awal mulanya SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman belajar dengan bangunan menumpang di MDTA Rumbio Desa Kampung Tengah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman, pada awalnya jumlah peserta didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berjumlah 14 orang dan seluruh peserta didik diasramakan. Berjalan pada tahun kedua yaitu di tahun 2011, barulah didirikan bangunan atas untuk SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ditanah seluas 1.752 m², berdasarkan beberapa donatur, terutama Bapak H. Suding, dari sini dibangunlah jumlah kelas SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman pada mulanya 3 kelas. Dari tahun ketahun jumlah peserta didik yang berminat masuk ke SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman semakin bertambah hingga pada tahun ini SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman memiliki peserta didik sebanyak 98 orang peserta didik yang terdiri dari 4 kelas. Dimana terdapat 15 orang peserta didik di kelas VII.1, 23 orang di Kelas VII.2, 30 orang di kelas VIII dan 30 orang di Kelas IX.

2. Statistik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Nama Sekolah	: SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman
No Statistik	: 202086604001
NPSN	: 10307307
Alamat Sekolah	: Jl. Fatihillah, Kelurahan Jati Hilir
Kecamatan	: Pariaman Tengah
Kota	: Pariaman
Provinsi	: Sumatera Barat
Status Sekolah	: Swasta

Nilai Akreditasi	: B+ tahun 2022
Email	: smpitmutiaraprm@gmail.com
No Akte Pendirian	: 33
Tanggal SK Pendirian	: 31 Maret 2009
SK Izin Pendirian	: 420/3250/kep.dikpora-2018
Tgl SK Izin Operasional	: 2 Juli 2018 – 2 Juli 2028
SK Akreditasi	: 1263/BAN-SM/SK/2022
Tanggal SK Akreditasi	: 13 September 2022
Daya Watt Listrik	: 13.400 watt
Luas Tanah	: 3.995 m ²
Status Tanah	: Milik Yayasan Wakaf Amanah Ummat
SK Izin Walikota	: 276/801/2012
Tanggal SK Izin Walikota	: 5 Juni 2012
Nama Ketua Yayasan	: Muhammad Hafiz Nur, A. Md
Nama Kepala Sekolah	: Sim Mujahed, S.Ag
NPWP Sekolah	: 31.468.417.6.201.001
NPWP Yayasan	: 31.468.417.6.201.000

3. Standar Ideal

a. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

1) Visi SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Terwujudnya generasi Qur'an yang berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri, terampil dan berwawasan lingkungan.

2) Misi SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

- (1) Mewujudkan peserta didik yang cinta terhadap Al-Qur'an.
- (2) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademis dan non akademis.
- (3) Menumbuhkembangkan kemandirian peserta didik dengan sistem asrama, kegiatan OSIS dan kegiatan pengembangan diri.
- (4) Mewujudkan peserta didik yang cakap dan kreatif.

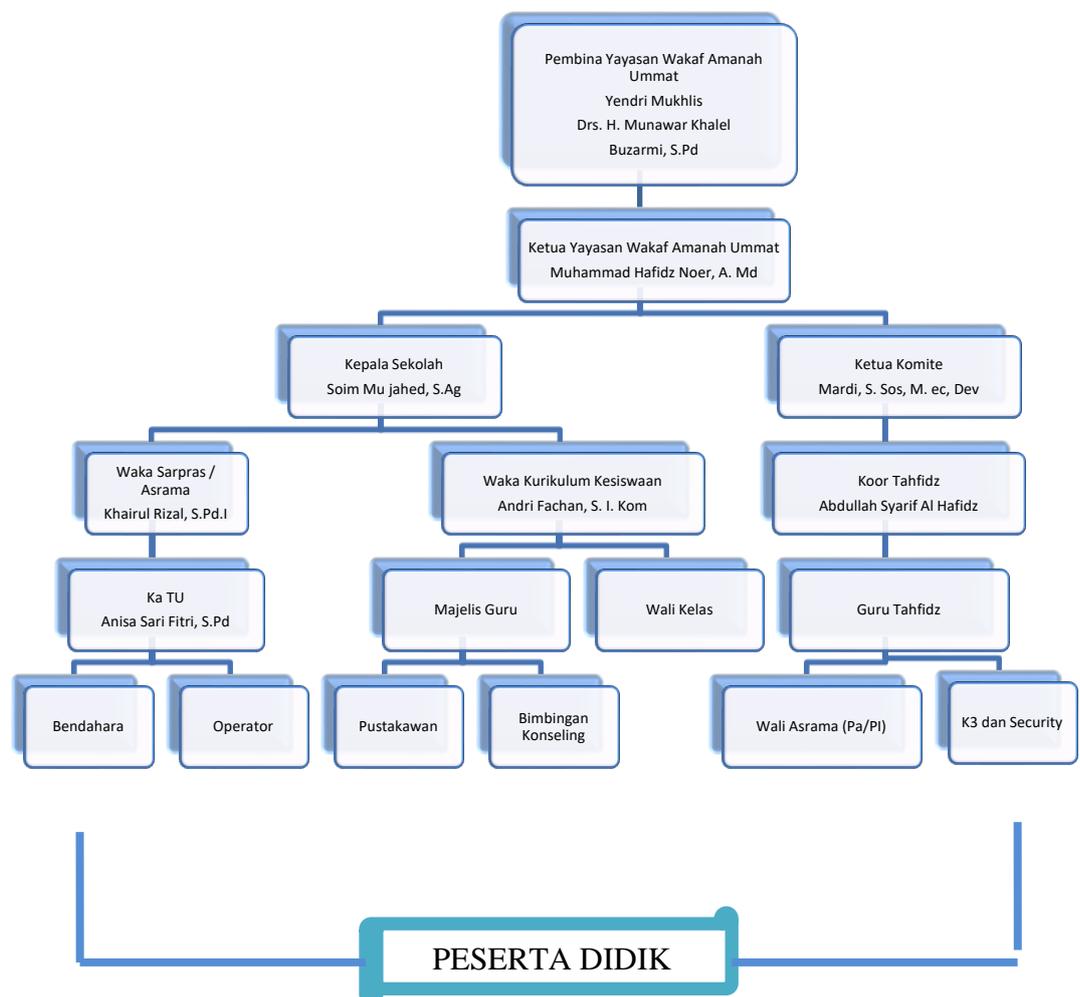
- (5) Memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dan nilai-nilai sosial.
- (6) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan punya jati diri yang jelas.
- (7) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama.
- (8) Mewujudkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

3) Tujuan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

- (1) Memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik.
- (2) Hafalan minimal 3 Juz selama masa pendidikan.
- (3) Memiliki kemandirian dan keterampilan khusus.
- (4) Memiliki kemampuan akademik setingkat SMP.

4. Struktur Organisasi SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Islam Mutiara Pariaman



5. Tugas Dan Fungsi Pendidik

Adapun tugas dan wewenang masing-masing staf adalah :

a. Kepala Sekolah

Sebagai Edukator :

- 1) Membimbing pendidik dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran remedial.
- 2) Membimbing staff pengajar dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 3) Membimbing pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti lomba diluar sekolah.
- 4) Mengikuti perkembangan IPTEK melalui pendidikan/pelatihan, pertemuan, seminar, diskusi dan bahan-bahan
- 5) Mengembangkan kemampuan staff melalui pendidikan maupun pelatihan, pertemuan, seminar dan diskusi. Menyediakan bahanbahan bacaan, memperlihatkan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon kepala sekolah.

Sebagai Manager

- 6) Mengelola administrasi kegiatan pembelajaran dan bimbingan konseling dengan memiliki data lengkap administrasi kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan administrasi lainnya.
- 7) Mengelola administrasi kesiswaaan dan kegiatan ekstrakurikuler secara lengkap
- 8) Mengelola administrasi ketenagaan dengan memiliki data adiministrasi tenaga guru dan tata usaha
- 9) Mengelola administrasi keuangan rutin, BOS dan komite
- 10) Mengelola administrasi sarana/prasarana, baik adminstrasi gedung belajar, alat laboratorium, perpustakaan, laboratorium computer dan lainnya.

Sebagai Administrator

- 11) Menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang
- 12) Menyusun organisasi ketenagaan disekolah, baik pembantu kepala sekolah, wali kelas, pendamping, tata usaha, bendahara dan personalia pendukung lainnya seperti pembina perpustakaan, computer, pramuka, mentoring, ekstrakurikuler, olahraga dan lainnya.
- 13) Menggerakkan staff/pegawai dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas
- 14) Mengoptimalkan sumber daya manusia, mengoptimalkan
- 15) sarana/prasarana serta merawatnya dengan baik
- 16) Menyusun KRS (kurikulum rencana sekolah)
- 17) Mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi kegiatan.
- 18) Melaksanakan pengawasan.
- 19) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.
- 20) Menentukan kebijakan.
- 21) Mengadakan rapat.
- 22) Mengambil keputusan.
- 23) Mengatur proses pembelajaran.
- 24) Mengatur administrasi kantor, peserta didik, pegawai, perlengkapan dan keuangan.
- 25) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

b. Waka Kurikulum

Waka Kurikulum membantu tugas kepala sekolah sebagai berikut :

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan pembelajaran
- 2) Pengorganisasian
- 3) Ketenagaan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan dan penilaian

- 6) Identifikasi dan pengumpulan data
- 7) Mewakili kepala sekolah untuk menghadiri rapat, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan
- 8) membuat laporan pendidikan secara berkala
- 9) Menyusun, perencanaan, mengarahkan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian.
- 10) Membantu kualifikasi ketenangan.
- 11) Menyusun laporan.
- 12) Menyusun program pengajaran
- 13) Melengkapi buku administrasi peserta didik
- 14) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 15) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- 16) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir
- 17) Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan
- 18) Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB
- 19) Mengkoordinasikan, menyusun, serta mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar
- 20) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pelayanan
- 21) Menyusun program peningkatan dan pengembangan guru
- 22) Melakukan supervisi administrasi akademis
- 23) Melakukan pengarsipan program kurikulum serta penyusunannya

c. Waka Sarana dan Prasarana

- 1) Menyusun rencana kebutuhan.
- 2) Mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah.
- 3) Pengelolaan pembiayaan alat praktek.
- 4) Menyusun laporan
- 5) Menyusun program kerja sarana prasarana
- 6) Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana
- 7) Mengkoordinasikan penggunaan sarana prasarana
- 8) Mengelola dan bertanggung jawab atas perawatan sarana prasarana
- 9) Pendataan segenap peralatan sarana prasarana sekolah

- 10) Menyusun laporan secara berkala

d. Pendidik

- 1) Menyusun silabus dan RPP.
- 2) Melaksanakan RPP.
- 3) Melaksanakan penilaian hasil belajar
- 4) Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
- 5) Mengisi daftar nilai peserta didik.
- 6) Membuat/menggunakan alat peraga.
- 7) Menciptakan karya peserta didik.
- 8) Mengikuti kegiatan kurikulum.
- 9) Mengembangkan mata pelajaran

e. Tata Usaha

- 1) Menyusun program ketata usahaan.
- 2) Pengelolaan administrasi pegawai, Pendidik dan peserta didik.
- 3) Memberi karir pegawai.
- 4) Menyusun administrasi pelaksanaan sekolah.
- 5) Menyusun statistik daftar sekolah.
- 6) Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
- 7) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan.
- 8) Penyusunan program kerja tata usaha
- 9) Pengelolaan dan pengarsipan surat masuk dan keluar
- 10) Pengurusan administrasi sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan dan ketenagaan.
- 11) Penyusunan/up to date data kesiswaan
- 12) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala

f. Wali Kelas

Wali kelas memiliki tanggung jawab kepada kepala sekolah dalam hal administrasi pokok yang meliputi penyusunan prota, prosem, silabus, kurikulum, RPP dan KKM. Kemudian bertanggung jawab atas pengelolaan kelas yang meliputi :

- 1) Tugas Pokok

- a) Mewakili orang tua dalam lingkungan pendidikan
 - b) Meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah SWT
 - c) Membantu pengembangan keterampilan dan kecerdasan peserta didik.
 - d) Membina karakter, budi pekerti atau akhlak dan kepribadian peserta didik.
- 2) Keadaan Peserta Didik
- a) Mengetahui jumlah dan nama-nama peserta didik
 - b) Mengetahui identitas peserta didik
 - c) Mengetahui kehadiran peserta didik setiap hari
 - d) Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik
- 3) Melakukan Penilaian
- a) Menilai tingkah laku peserta didik sehari-hari di sekolah
 - b) Menilai kerajinan, kelakuan dan kedisiplinan peserta didik di sekolah.
- 4) Mengambil Tindakan Jika diperlukan
- a) Pemberitahuan, pembinaan dan pengarahan
 - b) Peringatan secara lisan dan tulisan
 - c) Peringatan khusus yang terkait dengan BP atau kepala sekolah
- 5) Langkah Tindak Lanjut
- a) Memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas dan halaman
 - b) Memperhatikan segenap kelengkapan atribut sekolah peserta didik.
 - c) Memperhatikan nilai buku rapor siswa serta memperhatikan keberhasilan peserta didik, dan lainnya
- 6) Penyelenggaraan Administrasi Kelas
- a) Denah tempat duduk peserta didik, papan tulis dan absensi peserta didik
 - b) Daftar pelajaran dan piket dan buku nilai
 - c) Batas pembelajaran dan tata tertib kelas

6. Keadaan Pendidik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Tabel 4.1. Keadaan Pendidik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

No	Nama Pendidik	Ket
1	Soim Mujahed, S. Ag	Kepala Sekolah
2	Andri Falchan, S. I. Kom	Pendidik
3	Dedi Suganda, S. Pd	Pendidik
4	Erita Hidayati, S. Pd	Pendidik
5	Khairul Rijal, S. Pd.I	Pendidik
6	Leni Marlina, S. Pd	Pendidik
7	Lina Marlina, S. Pd	Pendidik
8	Marisa Ayu Putri, S. Hum	Pendidik
9	Mitra Yeni, S. S	Pendidik
10	Nurmala Sari, S. Pd	Pendidik
11	Nofri Migo, S. Pd	Pendidik
12	Putra Fajar, S. Pd	Pendidik
13	Rika Lily Handayani, S. Pd	Pendidik
14	Risnawati, S, Si	Pendidik
15	Salmiati, S. Pd	Pendidik
16	Sandri Nurdi, S, Ag	Pendidik
17	Syafrizal, S. Pd	Pendidik
18	Syahirma, S. Pd	Pendidik
19	Tuti Citra Dewi, S. Pd	Pendidik
20	Yofa Rahmalina, S. Pd	Pendidik
21	Yulisarnis, S. Pd	Pendidik
22	Zakiyatur Rahmi, M. Pd	Pendidik

7. Keadaan Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	VII	15 Orang 23 Orang	Laki-Laki Perempuan

		38 Orang	
2	VIII	20 Orang 10 Orang 30 Orang	Laki-Laki Perempuan
3	IX	16 Orang 14 Orang 30 Orang	Laki-Laki Perempuan
	Total	98 rang	

B. Temuan Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter

1. SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik

Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius yang ada di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengatakan yaitu :

*“Karakter religius peserta didik adalah suatu perilaku baik yang antusias dalam menjalankan ibadahnya dan semangat belajar serta lebih terfokus sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar keagamaan dan menjalankan ibadahnya masing-masing. Karakter religius yang dimiliki peserta didik adalah mencerminkan karakter religius yang baik menurut agamanya masing-masing”.*¹

Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman menambahkan yaitu :

“Singkatnya, pelaksanaan implementasi nilai-nilai religius Islam di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengacu pada program perencanaan penguatan karakter yang telah

¹Khairur Rizal, Wawancara Pribadi, (Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

dirumuskan sebelumnya. Semua program tersebut dijadikan pedoman dalam membentuk karakter siswa. Upaya lainnya yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membiasakan siswa-siswi untuk menjalankan puasa sunnah pada hari senin dan kamis. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan pada sunnah Rasulullah SAW serta menggemarkan berinfaq/bersedekah untuk mengajarkan siswa-siswi saling berbagi antar sesama umat manusia. Penerapan implementasi religius Islami di sekolah ini juga merupakan salah satu cara menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada seluruh siswa, yaitu mengucapkan salam serta berjabat tangan dengan guru ketika berjumpa, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Menjalankan agenda tahunan sekolah yaitu peringatan hari besar Islam (PHBI) dan melaksanakan pesantren kilat ramadhan.”²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang tercermin di dalam diri peserta didik untuk taat menjalankan ibadah agar lebih dekat dengan Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya lalu menjauhi larangan-Nya serta menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama.

Untuk mengetahui bagaimana karakter religius pada peserta didik, peneliti melakukan wawancara langsung dengan peserta didik kelas VIII, Ananda Muzhaffar Ariq menyatakan :

“Biasanya pendidik yang masuk ke kelas VIII yaitu Bapak Putra Fajar sering mengingatkan peserta didik, supaya berkelakuan baik ketika di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Selalu memotivasi dan mengingatkan serta mengajak peserta didik

²Khairur Rijal, Wawancara Pribadi, (Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

*dalam hal kebaikan seperti membiasakan dalam hal melakukan atau mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di mushala dan ikut dalam kegiatan keagamaan seperti rohis untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa sehingga peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan berkarakter religius”.*³

Sedangkan menurut Bapak Putra Fajar selaku Wali Kelas SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, mengatakan yaitu :

*“Karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sudah 80% memiliki karakter religius yang baik dan bagus karena hal utama dalam pembelajaran adalah memberi contoh dan teladan yang baik serta menekankan pengajaran pada akhlak atau karakter yang baik. Bukan hanya begitu saja peserta didik menjunjung tinggi persahabatan, toleransi dan ketaatan dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.”*⁴

Menurut Bapak Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengatakan yaitu :

*“Karakter religius peserta didik kelas VIII adalah berangsur meningkat mulai datang ke sekolah disambut dengan pendidik salaman, kemudian tadarusan sebagai pemandunya dan setiap kelas membaca Al-Quran, Terus juga ada kegiatan shalat dhuha di mushala setiap hari, mereka berkumpul dibimbing seorang pendidik sebagai mentornya yang mengkaji agama Islam sehingga peserta didik saling menguatkan dan mempengaruhi untuk karakter religius tersebut”.*⁵

³ Muzhaffar Ariq, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

⁴ Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

⁵Khairur Rijal, Wawancara Pribadi, (Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

Sedangkan menurut Bapak Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, beliau mengatakan :

*“Menyatakan bahwa peserta didik menunjukkan sikap yang cukup baik sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing karena di sekolah ini memiliki berbagai macam agama yang di anut oleh peserta didik. Mereka sudah memiliki karakter religius yang baik terlihat dari mereka antusias menjalankan ibadah masing-masing, menghargai dan menghormati dengan menjunjung tinggi sikap toleransi contohnya shalat dhuha dan zuhur berjamaah.”*⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman sudah memiliki karakter religius yang baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin di sekolah dan para pendidik disana menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman sudah terlaksana dan berjalan dengan baik karena juga ditemukan oleh peneliti bahwa peserta didik menjalankan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti tadarusan bersama, melaksanakan shalat berjamaah dan pendidik menjadi teladan yang baik bagi peserta didik disana.

Untuk mengetahui karakter religius, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung. Peneliti langsung mendapatkan informasi dari lapangan. Adapun hasil peneliti mengenai bagaimana karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Bapak Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, beliau mengatakan :

a. Datang tepat waktu dan peserta didik langsung membersihkan halaman sekolah dan kelas masing-masing berdasarkan jadwal piket mereka.

⁶Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

- b. Ketika jam pertama sebelum dimulainya jam pembelajaran. Melaksanakan tadarusan bersama tanpa dipandu oleh pendidik. Hal ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- c. Sebelum dimulainya dan selesainya pembelajaran selalu berdoa agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan penuh berkah. Hal ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- d. Selalu melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di mushala SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dengan pendidik yang menjadi imamnya shalat agar sikap mencontohkan ini selalu di ikuti oleh peserta didik untuk shalat berjamaah. Pelaksanaan ibadah shalat ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- e. Selalu mengerjakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.
- f. Selalu menyebarkan suatu kebaikan pada hari jumat karena, pada hari jumat ada infak kotak amal untuk keperluan kegiatan keagamaan dan mushala yang ada di di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dengan tujuan meningkatkan karakter religius kepada diri sendiri dan orang lain.
- g. Peserta didik setelah pulang sekolah, ada kegiatan baca tulis al-Quran oleh pendidik dan mentoring oleh pendidik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yang dilaksanakan di mushala di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman untuk mendukung penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik.
- h. Selalu menjaga perilaku baik dan ucapan kepada pendidik-pendidik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang biasa saja dan ini perlu ada implementasi penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik untuk lebih meningkatkan nilai religius tersebut.

Pernyataan kepala sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, bahwasanya peneliti menemukan peserta didik pada saat tiba di sekolah salam dengan pendidik sebelum memasuki kelas, pagi sebelum jam pertama

dimulai peserta didik tadarusan bersama, ketika di kelas sebelum dan sesudah pembelajaran selalu berdoa, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan keagamaan di mushala dan selalu berperilaku baik dengan teman dan pendidik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam bentuk aktivitas nyata yang terjadi pada saat jam pelajaran dan diluar jam pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Bapak Soim Mujahed, yang didapatkan sebagai berikut :

*“Warga sekolah terutama peserta didik dibiasakan berdo’a setiap selesai sholat, mau belajar dan berdo’a dalam melaksanakan sesuatu, sholat, puasa, wudhu, dzikir, tilawah dan muroja’ah Al-Qur’an, Al-ma’surat, infaq, kalau dari aspek akhlak ada 5S, jujur, bersyukur, hidup bersih dan sehat, satun dan puasa sunah”.*⁷

Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Bapak Soim Mujahed, yang didapatkan sebagai berikut :

*“Selain pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, nilai-nilai religius Islam juga diterapkan pada siswa melalui program tahfizh Al-Quran yang diselenggarakan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Quran, menjadikannya sebagai pedoman hidup dan menciptakan generasi Qurani yaitu hafizh dan hafizah. Pelaksanaan tahfizh tersebut tentunya memiliki jadwal yang telah disusun serta target hafalan yang telah ditentukan sebelumnya supaya pelaksanaan tersebut lebih fokus dan terarah”.*⁸

⁷Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

⁸Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

Pernyataan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diperkuat oleh wawancara pendidik kelas VIII, Ibu Erita Hidayati sesuai dengan pandangan beliau sebagai berikut :

“Peserta Didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman terbiasa berdo’a setiap aktivitas, ada infaq, sholat wajib dan sunnah, berwudhu, muroja’ah dan tilawah Al-Qur’an, Alma’surat, dzikir, 5S (peserta didik ketika melewati orang yang lebih tua menundukan bahu), da’i, jujur, hidup sehat (mencuci tangan sebelum makan, makan minum duduk dan pakai tangan kanan) dan bersih (membuang sampah pada tempatnya dan bersyukur”⁹

Hasil wawancara kepala sekolah dan pendidik didukung hasil wawancara peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“Iya kami dibiasakan berdo’a, sholat, puasa sunnah, membaca Al-Qur’an, dzikir, infaq, berkata dan bertindak jujur”. “buang sampah harus pada tempatnya, makan minum duduk pakai tangan kanan serta kalau ketemu ustadz/ustadzah harus ramah senyum, masuk kelas mengucapkan salam”¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peneliti menemukan adanya perwujudan dan pelaksanaan nilai karakter religius ibadah dan akhlak pada SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil wawancara didukung dengan hasil observasi.

Dalam implementasi pendidikan karakter religius SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mendapatkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius berupa perwujudan nilai karakter religius ibadah dan akhlak sebagai berikut :

⁹Erita Hidayati, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

¹⁰Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

*“SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman memiliki mushala, tempat wudhu, ruang kelas, kotak infaq, kotak kejujuran dikoperasi tempat jajan peserta didik, tempat sampah, juga tersedia keran cuci tangan. Kemudian ada Al-Qur’an, sejadah dan mukenah walaupun ada sebagian dari mereka mereka bawa dari rumah masing-masing, namun tetap disediakan disekolah jika lupa membawa”.*¹¹

Hasil wawancara kepala sekolah mengenai nilai karakter religius didukung dengan hasil wawancara wali kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

*“Ada mushala dan ruang kelas, tikar atau ambal untuk alas sholat, tempat sampah, kotak infaq di mushala dan di kelas masingmasing juga terdapat kotak infaq khususnya kelas VIII, kemudian ada kotak kejujuran. Terdapat banyak tempat wudhu, dan keran cuci tangan, dan juga disediakan Al-Qur’an, sejadah, mukenah bagi peserta didik yang lupa membawa dari asrama”.*¹²

Hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas didukung dengan hasil wawancara peserta didik, berdasarkan wawancara dengan ananda Zaskia Hanifah peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, mengatakan sebagai berikut berikut :

“Sholat dan do’a dilaksanakan di mushala dan terkadang ada di laksanakan diruang kelas, berwudhu ditempat wudhu ada tempat wudhu, cuci tangan juga sudah ada kerannya. Iya dari sekolah disediakan kotak infaq, tempat sampah. Iya ada kotak kejujuran, kalau kami jajan pas tidak ada ustadz/ustadzahnya kami ngambil uang kembalian sendiri di dalam kotak kejujuran yang telah disediakan. Sejadah, mukenah dan Al-qur’an peserta

¹¹Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

¹²Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

*didik bawa sendiri-sendiri dari asrama, tapi sekolah juga menyiapkan kalau kelupaan membawa”.*¹³

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi terkait implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman khususnya dikelas VIII. Ruang kelas yang bersih, terdapat mushala yang cukup luas didalam lingkungan sekolah sebagai tempat sholat ustadz dan peserta didik, ada banyak tempat wudhu yang tersedia baik didalam mushala ataupun diarea luar mushala. Tersedianya Al-Qur'an mukenah dan sajadah didalam mushala. Disediakan kotak infaq di mushala dan di dalam kelas, kotak infaq didalam kelas berbentuk sederhana dari toples bekas permen, namun sangat membantu peserta didik dan pendidik dalam menaruh hasil infaq. Banyak terdapat tempat sampah disetiap kelas, dan terdapat keran cuci tangan yang tersedia.

Hasil observasi peneliti mengamati perilaku aktivitas peserta didik dan melihat visi misi, tujuan dan kurikulum sekolah serta buku penghubung sehingga mendapatkan informasi adanya penerapan nilai religius ibadah dan akhlak dalam budaya perilaku yang menjadi aktivitas rutinitas disekolah oleh warga sekolah khususnya peserta didik, seperti berdo'a, sholat wajib dan sunnah, puasa sunnah, dzikir, tilawah dan muroja'ah Al-Qur'an, infaq, 5S (dibiasakan untuk saling senyum dan sapa ketika bertemu, mengucapkan salam serta berperilaku dan berbahasa yang sopan dan santun, peserta didik jika melewati orang yang lebih tua menundukkan bahu), jujur, (mengajak untuk berbuat baik), hidup bersih (membuang sampah pada tempatnya), hidup sehat (mencuci tangan sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan dan posisi duduk). Observasi dihari lain Al-Qur'an disediakan dari sekolah untuk dibaca peserta didik dan pendidik setiap hari atau waktu luang

Startegi adalah cara yang dilakukan agar implementasi pendidikan karakter religius dapat tersampaikan dan terlaksana dengan baik pada

¹³Zaskia Hanifah, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

peserta didik. Adapun strategi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman pada kelas VIII melalui wawancara kepala sekolah sebagai berikut,

“Strategi lebih ke perilaku pembiasaan ya, tentang bagaimana peserta didik itu dibiasakan melaksanakan pendidikan karakter religius, diberikan keteladanan, diberikan motivasi seperti pemberian reward dan adanya penghukuman kalau lalai dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, serta harus memperhatikan perkembangan peserta didik, peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih butuh bimbingan dan pengarahan dan suri tauladan”.¹⁴

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat oleh wawancara wali kelas VIII sebagai berikut :

“Strategi dengan adanya pembiasaan, seperti peserta didik selalu dibiasakan berdo’a setiap memulai jam pelajaran, setelah sholat juga berdo’a dan dzikir, pembiasaan sholat dhuha setiap pagi, anak-anak harus sudah berwudhu asrama sampai sekolah langsung dhuha, anak-anak dibiasakan berdo’a, muroja’ah dan tilawah Al-Qur’an sebelum belajar, dilanjutkan dengan pembiasaan infaq setiap pagi, kalau pembiasaan nilai akhlak makan dan minum dibiasakan untuk cuci tangan terlebih dahulu, pakai tangan kanan harus dalam posisi duduk, terus ada 5S (peserta didik dibiasakan untuk harus semyum sapa dan salam ketika bertemu ustadzah/ustadz, teman-teman dan orang lain) anak-anak dibiasakan untuk berkata dan bertindak jujur, patuh pada pendidik (kalau ada kawan yang lalai ditegur terus diajak dalam kebaikan), dibiasakan jaga kebersihan buang sampah pada tempatnya, kalau dilingkungan sekolah berbicara menggunakan bahasa Arab dasar agar terdengar santun kalau

¹⁴Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

manggil pendidik dengan sebutan ustadz/ustadzah, lalu peserta didik laki-laki dilarang bercampur baur dengan peserta didik perempuan. Selanjutnya kita sebagai pendidik juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk anak-anak, bukan sekedar ngomong dan nyuruh tapi kita tunjukkan bahwa seperti ini loh nak begini loh nak secara tidak langsung. Ada juga pemberian motivasi dan hukuman kalau mereka lalai yang ringan-ringan aja kayak pungut sampah.”¹⁵

Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman menambahkan, beliau menyatakan bahwa :

“iya caranya melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi serta dukungan dan reward bisa berupa lisan dan bentuk hadiah, serta kalau mereka benar-benar salah misal lalai melaksanakan nilai religius seperti akidah, ibadah dan akhlak kita beri hukuman”¹⁶

Pernyataan kepala sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dan pendidik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman didukung oleh hasil wawancara peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“Iya kami selalu dibiasakan berdo'a bersama saat mau memulai pelajaran, selesai sholat dan setiap memulai aktivitas, kami juga dibiasakan ibadah tepat waktu sudah diatur waktu pelaksanaannya dari sekolah, juga dibiasakan berakhlak baik, kayak tidak boleh ngomong kotor, makan minum duduk tangan kanan dll. Iya ustadzah membimbing dan mengarahkan kami jika kami lupa atau khilaf seperti makan berdiri. Iya ada uang infaq kami untuk beli hadiah siapa yang tahajudnya paling banyak ustadzah. Iya ustadzah pernah menghukum gara-gara ada salah satu dari kami yang lalai sholat subuh, biasanya

¹⁵Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

¹⁶Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

hukumannya disuruh pungut sampah. Ada juga yang tidak bawa Al-Qur'an di hukum disuruh pungut sampah juga. Iya ustadz atau ustadzah sering melaksanakan ibadah bersama kami, biasanya sholat tilawah Al-Qur'an"¹⁷

Hasil wawancara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik menunjukkan strategi yang digunakan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dalam implementasi pendidikan karakter religius ibadah dan akhlak yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi dan reward, serta adanya penghukuman dan berorientasi pada perkembangan peserta didik (melibatkan peserta didik secara langsung, pemberian nasehat atau arahan).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi, dari observasi yang dilakukan didapatkan informasi mengenai strategi yang digunakan di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dalam implementasi pendidikan karakter religius.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pembiasaan, keteladanan, berorientasi pada peserta didik (bimbingan dan nasehat) dan pemberian motivasi pada nilai religius ibadah dalam budaya perilaku yang menjadi rutinitas di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman khususnya kelas VIII berupa pembiasaan berdo'a ketika selesai sholat dhuha, dan ketika hendak memulai pelajaran serta hendak memulai segala aktivitas, peserta didik selesai sholat dhuha berdo'a bersama dikelas dibimbing oleh ustadz atau ustadzah selanjutnya sebelum memulai jam pelajaran peserta didik berdo'a bersama yang dibimbing ustadz atau ustadzah. Peserta didik juga dibiasakan berdo'a setiap selesai sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Serta berdo'a ketika hendak makan dan minum. Setiap hendak berdo'a pendidik juga mengambil sikap berdo'a bersama peserta didik, pendidik juga mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar menghadirkan hati ketika berdo'a agar apa yang diminta dikabulkan Allah.

¹⁷Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 20 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

Ditambahkan dengan peserta didik terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah wudhu.

Selanjutnya dalam observasi peneliti menemukan strategi perorientasian pada peserta didik (arahan ,nasehat teguran) , pembiasaan, keteladanan, reward dan hukuman dalam budaya perilaku pendidikan karakter religius ibadah. Hasil observasi dapat peneliti lihat sebagai berikut :

Nilai ibadah sholat. Pembiasaan sholat sunnah dhuha yang sudah dijadwalkan, peserta didik wajib berwudhu dari rumah ketika sampai di sekolah langsung sholat Dhuha berjama'ah dikelas dengan tikar atau ambal yang sudah disiapkan peserta didik yang piket. Dibiasakan bacaan sholat Dhuha harus dilafalkan semua peserta didik ketika sholat agar ustadzah bisa mengoreksi dan membimbing jika ada kesalahan bacaan dan agar peserta didik semakin paham dengan surah yang dibaca.

Selanjutnya selesai sholat dhuha ustadz atau ustadzah membimbing peserta didik agar berdzikir bersama. Setelah berdzikir ustadzah mengarahkan peserta didik untuk mengeluarkan Al-Qur'an dilanjutkan dengan tilawah dan muroja'ah juz 30 yang dibimbing oleh ustadzah dan dibenrkan ustadzah jika ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Pada saat yang sama peneliti menemukan anak yang lupa membawa Al-Qur'an, ustadzah bertanya pada anak tersebut dan menasehati agar barang yang dibawa ke sekolah dipersiapkan sebelum tidur agar tidak lupa. Selanjutnya ustadzah memberikan hukuman pada anak tersebut berupa mencari sampah disekitar sekolah pada jam istirahat, dan menyuruh anak tersebut kongsi Al-Qur'an dengan teman sebangkunya.

Ditambahmbahkan dengan observasi dihari lain peneliti menemukan adanya pemberian motivasi dan nasehat yang diberikan ustadz dalam ceramah singkat. Ustadz memberikan motivasi agar peserta didik sholat dan wudhu yang benar , jangan bermain, harus semangat ketika bangun tidur untuk menuju sekolah, malamnya jangan bergadang, sholat dan wudhu yang benar akan mendapat pahala yang besar, dan menasehati peserta didik agar

tidak bermain-main atau menyenggol-nyenggol teman ketika sedang sholat dhuha.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan karakter religius diwujudkan dalam bentuk karya tulisan yaitu visi, misi dan tujuan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman sebagaimana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman memiliki visi “Terwujudnya generasi Qur’an yang berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri, terampil dan berwawasan lingkungan”. Serta misi SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, yaitu :

- a. Mewujudkan peserta didik yang cinta terhadap Al-Qur’an.
- b. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademis dan non akademis.
- c. Menumbuhkembangkan kemandirian peserta didik dengan sistem asrama, kegiatan OSIS dan kegiatan pengembangan diri.
- d. Mewujudkan peserta didik yang cakap dan kreatif.
- e. Memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dan nilai-nilai sosial.
- f. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan punya jati diri yang jelas.
- g. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama.
- h. Mewujudkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan

Dan tujuan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yang sesungguhnya, yaitu :

1. Memiliki hafalan Al-Qur’an yang baik.
2. Hafalan minimal 3 Juz selama masa pendidikan.
3. Memiliki kemandirian dan keterampilan khusus.
4. Memiliki kemampuan akademik setingkat SMP.

Hasil temuan peneliti sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang mana beliau menyebutkan bahwa perlu adanya nilai-nilai agama yang disepakati

dan dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.¹⁸

Ditambahkan dengan landasan hukum Landasan Hukum Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disatuan pendidikan formal bahwa pendidikan karakter dapat diselenggarakan melalui kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.¹⁹

Dalam menjalankan implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya.

Adapun hasil wawancara peneliti mengenai bagaimana karakter religius peserta didik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman di kelas VIII, dapat peneliti observasikan yaitu :

a. Menjadi tauladan bagi peserta didik

Pendidik SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman menjadi contoh tentang sikap pendidik di lingkungan SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Jadi bagaimana sikap pendidik dengan peserta didik, sikap pendidik dengan antar pendidik dan sikap pendidik dengan lingkungan alam sekitar. Pendidik harus memberikan karakter yang baik terutama dalam karakter religius mencontohkan bagaimana meningkatkan ibadah dan menjalankan perintah agama agar dalam proses belajar mengajar dapat seimbang yaitu peserta didik yang memiliki sikap spritual yang baik dan akademik yang baik.

b. Menasehati dan meningkatkan peserta didik

Sebelum di mulainya pembelajaran maka peserta didik diajak untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dengan cara melaksanakan shalat dhuha dan diberikan nasihat agama untuk siraman rohani mereka agar peserta didik dapat menjalankan karakter religius dengan baik dan penuh semangat.

¹⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 85

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. hal. 5

c. Mendisiplinkan peserta didik

Sebelum pendidik mendisiplinkan peserta didik, pendidik harus mendisiplinkan diri terlebih dahulu. Disiplin peserta didik harus di mulai dari masuk gerbang sekolah, disiplin pakaian, disiplin masuk kelas, disiplin mengerjakan tugas dan melaksanakan ibadah tepat waktu bahkan karena SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman menerapkan peserta didik untuk .

d. Memotivasi peserta didik

Memotivasi peserta didik agar giat dalam melaksanakan ibadah di asrama dengan pengawasan wali asrama dan melaksanakan ibadah di sekolah dengan pengawasan pendidik dan wali asrama serta akan disuruh untuk shalat berjamaah dan tidak hanya shalat wajib itu saja tetapi juga akan di suruh shalat sunah seperti tahajud dan dhuha.

e. Pendekatan individu peserta didik

Dalam pendekatan individu ini merupakan hal yang sangat penting karena dalam pendekatan ini ketika peserta didik mendapatkan masalah atau tidak berkarakter atau perilaku baik maka akan di tanya apa latar belakang mereka seperti itu dan akan diberi arahan dan nasihat.

f. Kerjasama dengan orang tua, pendidik dan wali asrama

Kerja sama antar pendidik, wali asrama dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan melibatkan orang tua karena keberhasilan peserta didik ini terdapat dorongan dari orang tua, wali asrama dan wali asrama. Mereka masih memiliki karakter yang labil jadi harus ada perhatian orang tua, wali asrama dan wali asrama untuk membentuk karakter religius peserta didik yang lebih baik dan unggul.

Kerja sama antar orang tua, wali asrama dan pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan melibatkan orang tua karena keberhasilan peserta didik ini terdapat dorongan dari orang tua, wali asrama dan pendidik. Mereka masih memiliki karakter yang labil jadi harus ada perhatian orang tua, wali asrama dan pendidik untuk membentuk karakter religius peserta didik yang lebih baik dan unggul.

Pernyataan Kepala Sekolah SMP Islam Mutiara Pariaman tersebut diperkuat dengan kegiatan belajar di kelas ketika peneliti melakukan observasi, diantaranya yaitu :

Selain mengajar di kelas selalu membiasakan, melatih, menasehati, menegur, memotivasi dan mencontohkan peserta didik untuk berperilaku yang baik dan berkarakter religius, beliau juga mengajak dan mencontohkan untuk shalat dhuha dan zuhur berjamaah ketika jam tiba shalat di mushala SMP Islam Mutiara Pariaman. Beliau merupakan seorang kepala sekolah yang berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah SMP Islam Mutiara Pariaman.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Islam Mutiara Pariaman memiliki karakter religius yang baik, menjalankan ibadah di sekolah, menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, menjalankan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dan pendidik memberikan motivasi dan contoh yang baik dalam berkarakter religius.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas dapat di analisis bahwa peserta didik sudah melaksanakan dan memiliki karakter religius yang baik di sekolah. Ditambah dengan adanya penguatan pendidikan karakter religius oleh pendidik dalam setiap pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sehingga karakter religius peserta didik semakin lebih baik, walau masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam kegiatan agama dan kurang antusias. Peserta didik selalu di ingatkan terus menerus oleh pendidik untuk rajin belajar di kelas, selalu mengulang-ulang pelajaran di asrama, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah dan ditambah juga adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik dalam membentuk

watak atau ciri khas peserta yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai Islam dan karakter bangsa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Pada di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Mengenai faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Bapak Soim Mujahed, yang didapatkan sebagai berikut :

“Faktor pendukung nya dari warga sekolah dan yayasan seperti adanya dana untuk keberlangsungan implementasi pendidikan karakter religius, adanya perizinan yayasan dalam kegiatan-kegiatan religius, untuk pelaksanaan nilai religius seperti mushala, ruang kelas tempat sampah, dll. Terus adanya SDM dari warga sekolah untuk memberikan tauladan yang baik pada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh”²⁰

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat oleh wawancara wali kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“Ya faktor pendukung lebih ke sekolah dan yayasan, tersedianya tempat sebagai wadah implementasi pendidikan karakter religius, tempat sampah keran cuci tangan dll. Serta faktor pendukung lebih ke tenaga pendidiknya ya, sebagai pendidik dituntut harus bisa jadi tauladan yang baik untuk

²⁰Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

peserta didik serta sebagai penguat dan pemotivasi bagi peserta didik agar peserta didik ada semangat dan contoh yang nyata dalam pelaksanaan karakter religius”²¹

Pernyataan wali kelas VIII ini diperkuat oleh wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“Pendukungnya dari sekolah disediakan benda fisik kayak mushala, tempat wudhu, kotak infaq dll, untuk pelaksanaan ibadahibadah religius. Dan tentunya kita pendidik harus bisa jadi faktor pendukung denganusaha menjadi tauladan yang baik untuk anak-anak”²²

Hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas ditambahkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“Melaksanakan ibadah biasanya di mushala dan kelas, ada tempat wudhu, iya ada sampah, keran air untuk buang sampah cuci tangan, ada banyak”²³

Dari hasil wawancara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik dapat didapatkan informasi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu faktor internal (yayasan, sekolah dan warga sekolah khususnya pendidik). Hasil wawancara dikuatkan dengan hasil observasi. Hasil oservasi peneliti menemukan adanya fasilitas fisik yang cukup lengkap sebagai wadah implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, terdapat ruang kelas yang luas dan bersih, masjid yang luas, tempat sampah disetiap kelas, keran air, tempat wudhu, tikar, mukenah untuk sholat, serta adanya Al-Qur’an. Ditambahkan dengan hasil observasi peneliti menemukan adanya nilai ketauladanan

²¹Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

²²Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

²³Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

yang diberikan pendidik pada peserta didik dalam aspek ibadah dan akhlak, serta guru adanya pemberian motivasi pendidik kepada peserta didik agar sholat dan berwudhu yang benar, menghadirkan hati saat membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius yaitu berasal dari faktor internal (yayasan, sekolah dan tenaga pendidik) yang mana dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius memerlukan izin, dana dan fasilitas fisik yang disediakan oleh yayasan dan pengembangan sekolah. Serta peran guru menjadi sangat penting sebagai jembatan implementasi pendidikan karakter religius pada anak di sekolah sebagai pendorong dan tauladan yang baik dalam penerapan nilai ibadah dan akhlaktul kharimah.

Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, peneliti melakukan wawancara langsung dengan peserta didik ananda Aditya Hendri peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, mengatakan :

“Peserta didik mengatakan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah pertama pendidik, yang memberikan ilmu tentang ketaatan beribadah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menasihati agar selalu memiliki karakter yang baik dan religius. Kedua kegiatan keagamaan, dengan adanya kajian dari ustad yang di datangkan oleh pihak sekolah.”²⁴

Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Bapak Soim Mujahed, yang didapatkan sebagai berikut :

“Bahwa ada tiga faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter religius yaitu, pertama faktor internal,

²⁴Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

setiap pagi selalu mengontrol peserta didik untuk mengikuti tadarusan bersama, setiap pendidik dianjurkan untuk memasukan nilai-nilai karakter religius di setiap pembelajaran dan adanya pembelajaran Baca Tulis Al-Quran oleh pendidik setiap hari jumat di mushala SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman. Kedua faktor eksternal, melibatkan alumni untuk menjadi dalam kegiatan mentoring di organisasi keagamaan dan juga mengundang ustad untuk menjadi penceramah ketika perayaan hari besar Agama Islam. Ketiga faktor sarana dan prasarana, sudah ada mushala untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, di siapkan Al-Quran untuk peserta didik, sound system untuk pengajian dan ceramah dalam kegiatan keagamaan.”²⁵

Sedangkan menurut Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengatakan yaitu :

“Dalam mendukung penguatan pendidikan karakter religius pertama faktor pendidik, memberikan contoh dan teladan, ketika pada jam-jam kosong mengajar bahwa pendidik melaksanakan shalat dhuha dan zuhur serta diiring oleh peserta didik yang melaksanakan shalat tersebut. Kedua faktor ekstrakurikuler keagamaan, ada beberapa pendidik yang menjadi mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan di adakannya kajian agama sebagai pendukung penguatan pendidikan karakter religius peserta didik. Ketiga faktor sarana dan prasarana, secara fisik ada masjid, Al-Quran dan buku Islam, sound sytem untuk kegiatan rohis dan keagamaan.”²⁶

²⁵Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

²⁶Khairur Rijal, Wawancara Pribadi, (Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

Pernyataan Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diperkuat oleh wawancara pendidik kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Ibu Erita Hidayati sesuai dengan pandangan beliau sebagai berikut :

“Ada beberapa faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter religius yaitu, harus berbuat baik kepada orang tua setiap hari dengan 10 kebaikan dan di tanda tangani oleh orang tua serta di bawah pengawasan orang tua, kerja sama antar pendidik dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter religius.”²⁷

Hasil wawancara di atas tersebut diperkuat dengan kegiatan aktifitas belajar di sekolah ketika peneliti melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

Berdasarkan observasi peneliti faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ialah pendidik memberikan karakter yang baik atau teladan yang baik kepada peserta didik, pendidik mengarahkan kepada peserta didik untuk berkarakter religius seperti, pendidik mengajarkan datang kesekolah tidak terlambat, pendidik mengajarkan peserta didik dalam melaksanakan ibadah seperti, shalat dhuha, zhuhur, baca tulis Al-Quran dan tadarusan. Pendidik mengawasi peserta didik sebelum belajar membaca Al-Qur’an dan membimbing peserta didik untuk menjalankan shalat tepat waktu, hal tersebut merupakan penguatan pendidikan karakter religius. Dengan karakter religius diterapkan kepada peserta didik maka sudah mendukung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter agar tercapainya karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam dan berkarakter revolusi bangsa.

²⁷Erita Hidayati, Wawancara Pribadi, (Guru Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah faktor dari dalam sekolah, dari luar sekolah, sarana prasarana sekolah dan kegiatankegiatan di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah faktor internal dari dalam sekolah, eksternal dari keluarga, kegiatan ekstarakurikuler keagamaan dan dari sarana prasarana. Keterlibatan pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, mencontohkan perilaku yang berkarakter baik maupun religius dan mengajak peserta didik untuk taat beribadah dengan kerja sama orang tua, wali asrama dan pendidik serta kegiatan pembiasaan di sekolah yang mendukung karakter religius peserta didik seperti tadarusan bersama dan shalat berjamaah. Implementasi penguatan pendidikan karakter religius tak terlepas oleh dukungan peserta didik yang selalu berkarakter baik yang mencerminkan karakter Islami dan karakter bangsa Indonesia.

Dari hasil wawancara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik dapat didapatkan informasi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yaitu faktor internal (yayasan, sekolah dan warga sekolah khususnya pendidik). Hasil wawancara dikuatkan dengan hasil observasi. Hasil oservasi peneliti menemukan adanya fasilitas fisik yang cukup lengkap sebagai wadah implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman terdapat ruang kelas yang luas dan bersih, tempat sampah disetiap kelas, keran air, tempat wudhu, mukenah untuk sholat, serta adanya Al-Qur'an.

Ditambahkan dengan hasil observasi peneliti menemukan adanya nilai ketauladanan yang diberikan pendidik pada peserta didik dalam aspek ibadah dan akhlak, serta pendidik adanya pemberian pemberian

motivasi pendidik kepada peserta didik agar sholat dan berwudhu yang benar, menghadirkan hati saat membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yaitu berasal dari faktor internal (yayasan, sekolah dan tenaga pendidik) yang mana dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius memerlukan izin, dana dan fasilitas fisik yang disediakan oleh yayasan dan pengembangan sekolah. Serta peran pendidik menjadi sangat penting sebagai jembatan implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik disekolah sebagai pendorong dan tauladan yang baik dalam penerapan nilai ibadah dan akhlakul kharimah.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Pada di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, peneliti melakukan wawancara langsung dengan peserta didik kelas VIII peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“Seluruh peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yang terdapat faktor menghambat implementasi penguatan pendidikan karakter religius adalah pertama, faktor internal dalam diri peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang memiliki karakter religius kurang baik dan tidak mau ikut dalam kegiatan keagamaan. Kedua, pergaulan lingkungan rumah dan teman. Pergaulan lingkungan di rumah, dan masyarakat yang kurang baik sehingga terbawa ke lingkungan sekolah dan juga pergaulan dengan teman yang kurang baik dari sikap dan perilakunya sehingga terikut dalam perbuatan yang kurang baik.”²⁸

²⁸Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 26 Juni 2023, Pukul 14:00 WIB

Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, Bapak Soim Mujahed, yang didapatkan sebagai berikut :

“Bahwa ada dua faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yaitu, pertama faktor peserta didik, ada beberapa peserta didik yang sulit untuk dilibatkan dalam kegiatan keagamaan. Kedua faktor dari orang tua, faktor orang tua yang ketika peserta didik masuk ke SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berarti orang tua tidak perlu lagi memberikan pendidikan karakter religius kepada peserta didik dan hanya cukup di sekolah mereka menimba pendidikan karakter religius. Hal seperti ini perlunya kerja sama pihak orang tua dan sekolah untuk mendukung penguatan pendidikan karakter religius peserta didik..”²⁹

Pernyataan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“Bahwa ada beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ini yaitu, faktor orang tua yang cuek dengan pendidikan peserta didiknya dan kurangnya kerja sama beberapa pendidik dalam penghambat implementasi pendidikan karakter religius.”³⁰

Menurut Bapak Khairur Rizal, selaku pendidik sekaligus Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman mengatakan yaitu :

“Faktor menghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

²⁹Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

³⁰Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

adalah kesadaran orang tua dalam pendidikan peserta didik karena orang tua sepenuhnya menitipkan peserta didik ke sekolah, selanjutnya pengaruh pergaulan antar peserta didik.”

31

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah dalam pergaulan peserta didik yang sering menyimpang dan berkata jelek, terbatasnya pengawasan di sekolah, kurangnya perhatian orang tua peserta didik, kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah faktor dalam diri peserta didik dengan ditemukan kurangnya perhatian orang tua sehingga ada beberapa anak yang memiliki pergaulan yang kurang baik sehingga masih bermalasan dalam melaksanakan ibadah, kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, terbatasnya pengawasan di sekolah, kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya dalam berkarakter yang baik dan religius. Hal seperti ini perlunya perhatian khusus oleh pihak sekolah dan pendidik sehingga seluruh peserta didik bisa menjalankan implementasi penguatan pendidikan karakter religius dengan baik dan benar.

Mengenai faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari wawancara kepala sekolah sebagai berikut

³¹Khairur Rijal, Wawancara Pribadi, (Waka Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

“Kalau faktor penghambat lebih ke orang tua ya, tentang bagaimana pembiasaan disekolah belum sepenuhnya selaras dengan pembiasaan, solusinya ya dengan edukasi pentingnya pendidikan karakter religius pada anak untuk orang tua, mengajak orang tua untuk lebih mendisiplinkan kebiasaan anak dirumah atau memberi anak reward agar lebih semangat dalam melaksanakan ibadah, ajakan tersebut dilakukan melalui WA group wali murid, atau pada pertemuan orang tua murid dan saat pembagian raport”³²

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat oleh wawancara wali kelas

VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“Faktor penghambat berasal dari latar belakang yang berbeda, tidak semua orang tua mempunyai pemahaman dan kegigihan ekstra dalam membentuk kereligiusan anak, yang mana anak sudah dibentuk sedemikian rupa di sekolah tapi nyatanya dirumah belum sejalan dengan sekolah, misalnya kalau disekolah sholat tepat waktu, bahkan tidak mengerjakan sholat sunnah, dan kalau disekolahkan setiap habis sholat dibiasakan do’a dan dzikir tapi terkadang dirumah tidak, dan saat ditanya kenapa permasalahan itu terjadi anak menjawab tidak dibangunin orang tua saat tidur ketika sudah masuk waktu sholat, kadang juga dalam perjalanan tidak ada tempat sholat, sebenarnya itukan alasannya kurang tepat, tapi kita sebagai pendidik berusaha menasehati dan memotivasi anak, juga kepada orang tua kita terus ajak kerjasama untuk kedisiplinan pelaksanaan religius anak melalui WA grroup dan pada saat pertemuan orang tua murid”.³³

³²Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

³³Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

Pernyataan wali kelas VIII ini diperkuat oleh wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“Lebih ke orang tua, yang mana pembiasaan di sekolah terkadang lalai dibiasakan dirumah, namanya anak usia sekolah masih butuh bimbingan ya, tapi karena kurang sinergi dari orang tua jadi anak ikut lalai walaupun sudah dibiasakan di sekolah tentang nilai religius, tapi pas nyampai dirumah di hari libur akan terbawa lagi kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, bahkan kita kan punya buku penghubung peserta didik, nah pada saat libur buku itu masih diisi peserta didik tentang absen pelaksanaan nilai religius, dari situ pendidik bisa memantau ada yang tidak dikerjakan oleh peserta didik kalau ditanya kenapa tidak mengerjakan jawabannya lupa atau tidak ada yang mengingatkan, solusinya kita ajak orang tua untuk bekerjasama dan lebih mendisiplinkan anak agar tetap melaksanakan kebiasaankebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dengan tepat waktu”³⁴

Hasil wawancara kepala sekolah dan pendidik dikuatkan dengan hasil wawancara peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“Iya, tapi kadang lupu, kadang sholat idak tepat waktu, sholat isya kadang ketiduran, tidak dibangunin, Sholat dhuha tidak kayak jam sekolah kalau dirumah, kalau muroja’ah di sekolah pagi hari.”³⁵

Peserta didik, Aditya Hendrian juga menambahkan sebagai berikut:

³⁴Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

³⁵Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

“iya tapi kadang-kadang tidak, karena lupa, sholat juga kadang lewat waktu karena main, kalau mau mulai aktivitas suka lupa do’a.”³⁶

Hasil wawancara dikuatkan hasil observasi dan hasil wawancara dimana pembiasaan disekolah belum sepenuhnya selaras dibiasakan dirumah ketika libur, masih ada peserta didik yang tidak tepat waktu saat sholat, peserta didik tidak mengerjakan sholat sunnah qobliyah ashar dan ba’diyah dzuhur serta peserta didik tidak makan dan minum dalam keadaan duduk dan menggunakan tangan kanan ketika libur dirumah yang mana pembiasaan tersebut dibiasakan disekolah,serta peserta didik dirumah tidak diingatkan dan dibiasakan untuk berdo’a sebelum memulai aktivitas selayaknya di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah berasal dari faktor eksternal (orang tua) yang mana pembiasaan disekolah belum sepenuhnya dibiasakan beberapa orang tua pada anak ketika libur dirumah, terdapat penerapan nilai ibadah dan akhlak yang lalai dibiasakan dirumah selayaknya disekolah hal initerjadi karena pemahaman yang kurang dari orangtua tentang pentingnya pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak, adapun solusi yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik adalah memberikan edukasi dan motivasi kerjasama pada orang tua tentang pentingnya nilai religius pada anak, dan kedisiplinan dalam melaksanakan pembiasaan disekolah hendaknya diselaraskan ketika libur dirumah, disampaikan melalui group WA orang tua murid dan pada saat pertemuan orangtua murid dan saat pembagian raport.

Adapun kepala sekolah menambahkan sebagai berikut :

“ya kalau masalah pasti ada ya dalam setiap perancangan, seperti halnya pelaksanaan pendidikan karakter religius.”

³⁶Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

Permasalahannya lebih mengarah kepada peserta didiknya karena peserta didik dari latar belakang yang berbeda jadi kesadaran dalam pelaksanaan nilai religius nya kurang, solusinya diingatkan, dinasehati. Kalau dari pendidik mungkin belum kreatif dalam pemberian hukuman ke pendidik yang lalai dalam melaksanakan karakter religius ya, hanya sebatas pungut sampah nyari sampah keliling sekolah. Solusinya nanti mungkin ada pelatihan-pelatihan pendidik akan kita sampaikan agar pendidik lebih kreatif lagi.”³⁷

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter religius masih adanya permasalahan yang terjadi yang berasal dari peserta didik. Wawancara kepala sekolah dikuatkan dengan wawancara wali kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, sebagai berikut :

“iya untuk permasalahan itu ada ya, biasanya berasal dari peserta didik itu sendiri, seperti kurangnya kesadaran peserta didik untuk bersungguh-sungguh melaksanakan nilai-nilai religius kalau sekarang yang terjadi itu masalah sholat, kalau sholat masih ada peserta didik yang tertawa sama temannya, padahal selalu kita bimbing dan beri arahan kalau sholat senyum saja sudah tidak khusyuk bisa membatalkan sholat tapi masih terjadi, terus waktu do’a siswa masih ada yang tidak bersungguh-sungguh saat do’a ada yang main-main ngobrol sama teman. Masalahlain pembiasaan peserta didik di rumah masih terbawa kesekolah, seperti kalau makan minum disekolah kan dibiasakan duduk nah ada juga kecolongan peserta didik yang makan berdiri karena lupa terus pembiasaan sholat tepat waktu di sekolah, kalau ustadzahnya tinggal keluar karena kebiasaan di rumah

³⁷Soim Mujahed, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

kadang sholat gak tepat waktu jadi anak masih ada yang santai tidak sholat berjam'ah. Solusi yang diambil kita tegur ya, kalau sudah kelewatan kita beri hukuman. Hukuman nya itu pungut sampah biasanya, tapi mereka sekarang spertinya tidak jera kalau Cuma pungut sampah harus ada inovasi hukuman lain sepertinya, ini masih diusahakan. ”³⁸

Wawancara kepala sekolah dan wali kelas VIII dikatkan dengan hasil wawancara peserta didik kelas VIII peserta didik, Aditya Hendrian sebagai berikut :

“iya serius, tapi kadang-kadang juga ngobrol kalau ada kawan yang ngajak ngomong pas lagi do'a, atau lagi berdo'a sibuk nyiapin buku, ibadah sholat kadang masih main kalau lagi adzan, kadang lagi sholat ketawa kalau ada teman yang buat lucu. Kalau ustadzah lihat ditegur, dimarah kadang dihukum. Hukumannya paling pungut sampah. ”³⁹

Peserta didik kelas VIII peserta didik, Aditya Hendrian menambahkan sebagai berikut :

“iya serius. Tapi sekali-kali kami masih main kalau lagi berdo'a, kalau lagi ibadah sholat kadang main-main. Iya kalau lagi kayak gitu kelihatan sama ustadzah dinasehati kadang dihukum. Hukumannya cari sampah. ”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara masih adanya permasalahan atau tidak sesuaian antara apa yang diharapkan dengan realita yang terjadi, Untuk memperjelas dan mendukung informasi peneliti melalukan observasi. Hasil observasi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Dalam pengamatan peneliti menemukan masih kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk sungguh-sungguh menerapkan

³⁸Putra Fajar, Wawancara Pribadi, (Wali Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

³⁹Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

⁴⁰Aditya Hendri, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman), Pariaman, 27 Juni 2023, Pukul 13:00 WIB

nilai religius. Masih ada peserta didik yang sibuk menulis dan keluar kelas tanpa izin ketika sedang berdo'a sebelum belajar dan pendidik memberikan teguran. Selanjutnya pada saat tilawah Al-Qur'an ada peserta didik yang tidur-tiduran dibangku dan ketahuan pendidik, kemudian guru memberikan hukuman pungut sampah pada jam istirahat. Selanjutnya peneliti menemukan masih kurangnya kesadaran siswa dalam aspek akhlak patuh dan hormat pada pendidik, ada peserta didik yang sibuk main kipas angin saat ustadzah atau pendidik menjelaskan pelajaran.

Ditambahkan dengan hasil observasi dihari lain pada jam istirahat peneliti menemukan anak yang makan bekal dengan keadaan berdiri dan berjalan selanjutnya ada peserta didik yang berkata kotor pada temannya (bodoh dan nama binatang), pada waktu dzuhur masih ada peserta didik banar yang belum berwudhu.

Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat faktor penghambat atau permasalahan yaitu kurang nya kesadaran dalam diri peserta didik untuk disiplin melaksanakan nilai religius dalam aspek ibadah (berdo'a, tilawah Al-Qur'an, berwudhu) serta akhlak (patuh pada guru, berkata santun) serta pembiasaan akhlak dirumah yang kurang baik masih terbawa ke sekolah (makan berdiri). Penghambat lainnya pendidik belum bisa memberi hukuman yang pas yang diberikan pada peserta didik agar menimbulkan efek jera dalam rangka kedisiplinan. Solusi yang dilakukan pihak sekolah yaitu masih terus mengingatkan dan menanamkan motivasi untuk melaksanakan nilai-nilai religius pada peserta didik, serta akan semakin sering dilaksanakannya pelatihanpelatihan pendidik untuk meningkatkan profesional keguruan termasuk dalam menunjang peningkatan kreatifitas pendidik dalam memilih dan memberikan hukuman pada peserta didik.

C. Pembahasan

1. SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik

Pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.⁴¹

Penguatan pendidikan karakter menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.⁴²

Menurut Megawati yang dikutip oleh Muhammad Najib dkk, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴³

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁴⁴

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang di selenggarakan oleh direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah pada tanggal 14

⁴¹ Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : TIM PPK Kemendikbud, 2017), h. 4

⁴² *Ibid*, h. 5

⁴³ M Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 62

⁴⁴ Kemendikbud Republik Indonesia, *Op, Cit*, h. 8

september 2016, kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah.⁴⁵

Implementasi penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila.⁴⁶

Adapun hasil peneliti mengenai bagaimana karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman, antara lain :

- a. Datang tepat waktu dan peserta didik langsung membersihkan halaman sekolah dan kelas masing-masing berdasarkan jadwal piket mereka.
- b. Ketika jam pertama sebelum dimulainya jam pembelajaran. Melaksanakan tadarusan bersama tanpa dipandu oleh pendidik. Hal ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- c. Sebelum dimulainya dan selesainya pembelajaran selalu berdoa agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan penuh berkah. Hal ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- d. Selalu melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di mushala SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dengan pendidik yang menjadi imamnya shalat agar sikap mencontohkan ini selalu di ikuti oleh peserta didik untuk shalat berjamaah. Pelaksanaan ibadah shalat ini merupakan penguatan pendidikan karakter religius.
- e. Selalu mengerjakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.
- f. Selalu menyebarkan suatu kebaikan pada hari jumat karena, pada hari jumat ada infak kotak amal untuk keperluan kegiatan keagamaan dan

⁴⁵ *Ibid*, h. 7

⁴⁶ *Ibid*, h. 17

mushala yang ada di di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman dengan tujuan meningkatkan karakter religius kepada diri sendiri dan orang lain.

- g. Peserta didik setelah pulang sekolah, ada kegiatan baca tulis al-Quran oleh pendidik dan mentoring oleh pendidik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman yang dilaksanakan di mushala di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman untuk mendukung penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik.
- h. Selalu menjaga perilaku baik dan ucapan kepada pendidik-pendidik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang biasa saja dan ini perlu ada implementasi penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik untuk lebih meningkatkan nilai religius tersebut.

Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya perilaku di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berjalan dengan cukup baik, sesuai dengan indikator pendidikan karakter religius dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil peneltian sejalan dengan pendapat Salahudin dan Alkrienciehie mengatakan bahwa indikator pendidikan karakter religius peserta didik disekolah sebagai berikut : melaksanakan sholat wajib berjama'ah, melaksanakan sholat sunnah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucap dan menjawab salam.⁴⁷

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dianalisis bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik dalam membentuk watak atau ciri khas peserta yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai Islam dan karakter bangsa.

⁴⁷ Anas Salahudin,Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), h, 251.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Pada di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ialah adanya penanaman nilai karakter religius pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidik selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap peserta didik, pendidik menegur peserta didik setiap kali peserta didik berkelakuan kurang baik, pendidik menanamkan sikap pembiasaan kepada peserta didik baik itu dari pakaian, tugas sekolah dan beribadah serta respon yang baik dari peserta didik sehingga memudahkan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik pada SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berasal dari faktor internal yaitu, yayasan sebagai pemberi izin segala bentuk kegiatan religius, sekolah sebagai penyedia sarana prasarana dan pendidik sebagai tauladan dalam penerapan pendidikan karakter religius di sekolah. Hal ini mengandung implikasi bahwa yayasan, sekolah dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman adalah faktor internal, yaitu yayasan, sekolah, dan pendidik. yaitu segala kegiatan penerapan pendidikan karakter religius di sekolah diberikan izin resmi oleh yayasan. Sekolah merupakan pendukung internal dalam proses penerapan pendidikan karakter religius di sekolah dengan tersedianya fasilitas yang cukup lengkap untuk perwujudan pendidikan karakter religius di sekolah. Seperti ruang kelas yang cukup luas dan bersih, memiliki mushala,

tempat sampah disetiap kelas, keran air, tempat wudhu, mukenah untuk sholat, serta adanya Al-qur'an. Faktor internal lainnya ada pendidik, yaitu pendidik memberikan motivasi dan menjadi tauladan yang baik pada siswa sebagai contoh nyata yang bisa ditiru peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter religius di sekolah. Pendidik memberikan motivasi dalam aspek ibadah, serta pendidik adanya pemberian motivasi pendidik kepada peserta didik agar sholat dan berwudhu yang benar, menghadirkan hati saat membaca Al-Qur'an dan berdo'a. Pendidik memberikan tauladan dengan sholat dhuha dan muroja'ah didekat peserta didik, sikap sempurna saat berdo'a, serta adanya tauladan mulia pendidik yang ditunjukkan pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kepala madrasah dan pendidik. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat dan wali peserta didik.⁴⁸

Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Ziyadatul Afivah menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu kepemimpinan yang dilakukan pendidik diantaranya adalah memberikan contoh yang nyata pada peserta didik tentang nilai karakter yang diharapkan.⁴⁹

Selanjutnya hasil penelitian sejalan dengan pendapat Hasnan Syarief lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung program-program pelaksanaan pembiasaan akhlakul kharimah seperti sholat wajib berjama'ah, sholat dhuha, tahfidz dll, juga sebagai penyedia sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan karakter Islami.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Kaalimedia,2015), h.169

⁴⁹ Afivah, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan*, Jurnal:Implementasi Pendidikan Karakter, Vol.01, No.01, (2012), h.3

⁵⁰ Hasnan Syarief, *Impleemntasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan*, Jurnal Edutech, Vol.3, No. 1, (Maret 2017), h.84

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berasal dari faktor internal yaitu, yayasan sebagai pemberi izin segala bentuk kegiatan religius, sekolah sebagai penyedia sarana prasarana dan guru sebagai tauladan dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Hal ini mengandung implikasi bahwa yayasan, sekolah dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas faktor pendukung implementasi pendidikan religius peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berasal dari faktor internal yaitu : yayasan, sekolah dan pendidik.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman

Oemar menyatakan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi keberhasilan sebuah tujuan. Ditambahkan dengan pendapat Sherly dan Yenni menyatakan faktor penghambat adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁵¹

Faktor penghambat-penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman diantaranya yaitu :

1) Waktu

Terbatasnya waktu merupakan salah satu hambatan dalam membentuk karakter religius peserta didik karena peserta didik tidak setiap saat berada di sekolah, maka terbatasnya waktu menjadi salah satu penghambat dalam membentuk penguatan pendidikan karakter religius peserta didik. Seperti, di temukan peserta didik yang datang

⁵¹ Herly SeptyA Suhedi, Yenni Idrus, *Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP*, (Jurnal Seni Rupa, Juni 2019. Vol.08, No.01), h. 124

terlambat dan tidak cukup melaksanakan ibadah hanya di sekolah tetapi harus di laksanakan juga di rumah dan asrama.

2) Diri peserta didik

Dalam diri peserta didik ketika di lingkungan sekolah suka melanggar tata tertib di sekolah dan berperilaku yang kurang baik di lingkungan sekolah. Seperti, mencontek di dalam kelas ketika mengerjakan tugas dan ketika pendidik lewat di depan peserta didik masih ada sebagian peserta didik yang tidak memberi salam dan menyapanya.

3) Kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan

Pihak sekolah harus membuat peserta didik untuk tertarik dalam kegiatan keagamaan dengan menyiapkan sarana dan prasarana dan pendidik menjadi contoh dalam pelaksanaannya terutama pelaksanaan ibadah. Seperti, kurangnya antusias ketika mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah.

4) Terbatasnya pengawasan dari sekolah

Pihak sekolah tidak bisa terus menerus mengawasi peserta didik karena peserta didik karena tidak 24 jam berada di sekolah walaupun mereka diasramakan namun pengawasan masih terbatas. Seperti, pengawasan dari pihak sekolah pun terbatas atau masih membutuhkan waktu sangat lebih lama lagi untuk dapat mengawasi peserta didik tersebut.

5) Lingkungan peserta didik

Tidak semua peserta didik berada di lingkungan atau pergaulan yang kental dengan agama, banyak peserta didik yang bergaul dengan teman yang tidak semuanya memiliki latar belakang keluarga yang religius serta peserta didik bisa terpengaruh dengan pergaulan lingkungan peserta didik tersebut dan peserta didik yang tidak menjaga kenyamanan lingkungan sekolah. Seperti, perilaku masih ditemukannya peserta didik yang tidak menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

6) Latar belakang peserta didik yang berbeda

Latar belakang yang berbeda-beda yang dimiliki peserta didik dan tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang pengetahuan agamanya yang kuat, karena latar belakang peserta didik yang dapat menentukan karakter religius dari peserta didik tersebut tetapi banyak peserta didik yang berasal dari keluarga biasa dalam pengetahuan agama.

7) Minimnya pendidikan orang tua dan perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga kurangnya perhatian untuk peserta didik dan pengawasan tentang ketertiban peserta didik dalam melakukan ibadah serta pengawasan peserta didik dalam bergaul juga kurang. Seperti, kurangnya teguran atau peringatan kepada peserta didik jika peserta didik tidak melakukan kewajiban karena orang tua sibuk bekerja di luar rumah dan orang tua yang tidak mau terlibat dalam pendidikan peserta didik dengan sepenuhnya memberikan tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah.

8) Perkembangan informasi yang tidak mengenal batas

Di era globalisasi ini, media informasi marak mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah untuk mengaksesnya. Banyak informasi yang baik maupun yang buruk dengan mudah kita mendapatkannya. Ironisnya peserta didik belum bisa memanfaatkannya dengan baik, ini semua akan berdampak buruk bagi mereka, baik perkembangannya, perilaku dan terutama karakter religius mereka. Seperti ketika tadarusan bersama masih ada yang mengobrol.

Dalam mencegah karakter peserta didik yang kurang baik maka perlunya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah juga merupakan bentuk dukungan terhadap pendidikan peserta didik. Selain itu, kontribusi orang tua juga sangat diperlukan dalam membina peserta didik di rumah maupun asrama dan bimbingan yang lebih oleh pendidik

kepada peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Pembinaan peserta didik di sekolah melalui pembiasaan taat ibadah dan kegiatan rutin keagamaan akan mempengaruhi karakter religius peserta didik menjadi lebih baik lagi. Penguatan pendidikan karakter niscaya dapat diterapkan dengan baik jika kepala sekolah, pendidik, orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, wali asrama dan masyarakat luas mendukung pelaksanaannya. Keterlibatan aktif dari berbagai komponen tersebut akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah menunjukkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua) yang mana pembiasaan pelaksanaan nilai religius disekolah belum sepenuhnya dibiasakan orangtua di rumah, terdapat penerapan nilai ibadah dan akhlak yang masih lalai dibiasakan dirumah selayaknya disekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Hasnan Syarief menyatakan bahwa terdapat faktor yang bisa menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diantara penghambat dari lingkungan keluarga yaitu :

1. Kurang sinkron antara pembiasaan yang diterapkan disekolah dengan pembiasaan dirumah, contohnya : anak disekolah dibiasakan sholat, muroja'ah dan tilawah Al-qur'an tepat waktu dirumah kurang diperhatikan, anak disekolah disuruh makan dan minum duduk, dirumah ketika makan dan minum kurang diperhatikan.
2. Kebiasaan pendidikan dirumah yang belum mencerminkan akhlak Islami.

3. Sikap orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter anaknya, beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah.⁵²

Ditambahkan dengan pendapat dari Askal Munir dkk mengatakan bahwa orangtua bisa menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter, anak membutuhkan perhatian dari orangtua, penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya dibutuhkan di sekolah tetapi juga di rumah, nilai pendidikan agama sangat penting dari pihak orangtua bukan hanya sekolah agar anak memiliki karakter baik secara maksimal.⁵³

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Fathurrohman faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kepala sekolah dan pendidik. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat dan wali santri. Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Ziyadatul Afivah menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu kepemimpinan yang dilakukan pendidik diantaranya adalah memberikan contoh yang nyata pada peserta didik tentang nilai karakter yang diharapkan⁵⁴

Faktor penghambat imlementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman merupakan faktor eksternal berasal dari orang tua, yang mana pembiasaan disekolah belum selaras dibiasakan dirumahsehingga penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kurang maksimal. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa pembiasaan orang

⁵² Hasnan Syarief, *Implemntasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Perguruan Islam An-Nizam Medan*, Jurnal Edutech, Vol.3, No. 1, (Maret 2017), hal. 85

⁵³ Askal Munir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirlau Kabupaten Soppeng*, jurnal Ilmiah Pena, Vol.1, No.2 (2018), h.85

⁵⁴ Ziyadatul Afivah, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan*, Jurnal:Implementasi Pendidikan Karakter, Vol.01, No.01, (2012), hal.3

tua sangat erat kaitannya dengan keberhasilan atau kemerosotan pendidikan karakter religius anak.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman merupakan faktor eksternal berasal dari orang tua, yang mana pembiasaan di sekolah belum selaras dibiasakan di rumah. sehingga penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kurang maksimal. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa pembiasaan orang tua sangat erat kaitannya dengan keberhasilan atau kemerosotan pendidikan karakter religius anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orangtua di rumah.

Berdasarkan pembahasan di atas faktor penghambat implementasi pendidikan religius peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berasal dari faktor eksternal, yaitu orang tua atau keluarga, pembiasaan religius peserta didik di sekolah belum sepenuhnya sinkron dibiasakan di rumah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Adanya pembiasaan, keteladanan, berorientasi pada peserta didik (bimbingan dan nasehat) dan pemberian motivasi pada nilai religius ibadah dalam budaya perilaku yang menjadi rutinitas di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman khususnya kelas VIII berupa pembiasaan berdo'a ketika selesai sholat dhuha, dan ketika hendak memulai pelajaran serta hendak memulai segala aktivitas, peserta didik selesai sholat dhuha berdo'a bersama dikelas dibimbing oleh ustadz atau ustadzah selanjutnya sebelum memulai jam pelajaran peserta didik berdo'a bersama yang dibimbing ustadz atau ustadzah. Peserta didik juga dibiasakan berdo'a setiap selesai sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Serta berdo'a ketika hendak makan dan minum. Setiap hendak berdo'a pendidik juga mengambil sikap berdo'a bersama peserta didik, pendidik juga mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar menghadirkan hati ketika berdo'a agar apa yang diminta dikabulkan Allah. Ditambahkan dengan peserta didik terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah wudhu.
2. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman berasal dari faktor internal yaitu, yayasan sebagai pemberi izin segala bentuk kegiatan religius, sekolah sebagai penyedia sarana prasarana dan pendidik sebagai tauladan dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Hal ini mengandung implikasi bahwa yayasan, sekolah dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah menunjukkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua) yang mana pembiasaan pelaksanaan nilai religius di sekolah belum sepenuhnya dibiasakan orangtua di rumah, terdapat penerapan nilai ibadah dan akhlak yang masih lalai dibiasakan di rumah selayaknya di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis agar lebih baik lagi dalam pembuatan karya tulis dan dapat lebih mengenal pendidikan karakter religius.
2. Bagi Kepala Sekolah agar terus melakukan pengawasan dan peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter dari berbagai aspek
3. Bagi pendidik agar dapat terus meningkatkan kompetensi diri dalam penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter religius kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Abdur Rachman Shaleh, 2010, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: PT Gramedia.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS.
- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2014, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, cet 1.
- Bahudji, 2012, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, Metro: STAIN Metro.
- Beni Ahmad Saebani, dkk, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cet,I.
- Chairul Anwar, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan;Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum.

- Edi Kusnadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta.
Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*
- Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misika Galiza.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi.
- Mustofa, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Ngainun Naim, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Arruz Media.
- Qodri Azizy, 2013, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, cet. V.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. XI.
- , 2014, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2005, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rois Mahfud, 2010, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga.
- Sisdiknas, 2010, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.
- Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno, 2003, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi Kedua.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Zakiah Daradjat, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2015, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- dkk, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.

Zuhairini, dkk, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet v.

Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBARAN PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU MUTIARA PARIAMAN

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ?
2. Apa visi dan misi sekolah ?
3. Bagaimana kondisi guru dan peserta didik ?
4. Apakah ada kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Mutiara ?
5. Apakah sarana dan prasarana mendukung program pendidikan karakter religius ?
6. Apakah program yang diadakan berhasil (sesuai dengan tujuan) menanamkan pendidikan karakter religius ?
7. Siapa sajakah yang berperan penting dalam program pendidikan karakter religius ?
8. Selain dalam pembelajaran, apakah ada ekstrakurikuler yang mengimplementasikan karakter religius ?
9. Bagaimana proses implementasi religius di SMP Islam Terpadu Mutiara Pariaman ?
10. Apakah ada kendala dalam pengimplementasian pendidikan karakter di Islam Terpadu Mutiara Pariaman ?

B. Guru

1. Menurut Bapak / Ibu apakah penting menanamkan karakter religius di Islam Terpadu Mutiara Pariaman ?
2. Apakah Bapak / Ibu terlihat dalam proses penanaman nilai karakter religius ?

3. Berperan dalam kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai karakter religius ?
4. Dalam pembelajaran, apakah ada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan?
5. Metode apa saja untuk menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran?
6. Apakah di silabus dan RPP Bapak/Ibu ada tercantum penanaman nilai karakter religius?
7. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter religius di sekolah berjalan dengan baik?
8. Apakah ada kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?
9. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasi implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?
10. Keunikan-keunikan apa saja dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?

Lampiran2

DOKUMENTASI











DAFTAR RIWAYAT HIDUP PERSONEL



I.	DATA PERSONEL
1.	Nama Lengkap : FIRMAN, S.Ag
2.	Tempat/ Tanggal Lahir : Batang Tajongkek, 11 November 1971
3.	Jenis Kelamin : Laki-Laki
4.	Agama : Islam
4.	Status Pernikahan : Kawin
5.	Alamat Rumah : Desa Kampung Apar. Kec. Pariaman Selatan Kota Pariaman
6.	No. Telp/ HP : 082285060303
II.	DATA PENDIDIKAN
1.	SD : SDN 2 Batang Tajongkek Tamat Tahun 1985
2.	SMP : MTsN Muhammadiyah Kurai Taji Tamat Tahun 1988
3.	SMA : MAS YDSI Tamat Tahun 1991
4.	S1 : IAIN Imam Bonjol Padang Tamat Tahun 2000
III.	ORGANISASI
1.	2018 : Anggota Muhammadiyah

III.	DATA KELUARGA	
1.	Istri	: Nurhidayah, S.Ag. S.Pd
	Anak	: Fitria Aini Firman
		: Fauziah Izzati Firman

Pariaman, 20 Juli 2023

FIRMAN